



MATA®
FOTOGRAFI INDONESIA

wonderful
indonesia

SUMATERA UTARA

bentang geografis yang membentuk multikultur

RUANG IKLAN

untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :

 **0811-2606-900**

JOIN MEMBERSHIP

FOTOGRAFER INDONESIA



Program Membership ini adalah upaya kita untuk **membuat jejaring fotografi secara nasional** dan sekaligus juga sebagai **pengumpulan database para pelaku fotografi, komunitas, ekosistem dan industri fotografi di Indonesia.**

Harapan kami dengan database **pelaku kreatif fotografi** yang tercatat, kita bisa melakukan pemetaan untuk skema pengembangan fotografi di Indonesia dengan baik, efektif dan tepat sasaran.

PRAKATA

Hingga era kiwari, ketika menyebut Sumatra Utara (Sumut), kadang-kadang pikiran masih hanya mengarah pada Danau Toba. Padahal, selain danau vulkanik terbesar di sunia itu, provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di Indonesia ini sejatinya memiliki kekayaan lain nan melimpah, baik terkait etnis, bentang alam maupun warisan budaya.

Majalah MATA kali ini mengeksplorasi sekaligus menyuguhkan berbagai hal menarik dan memesona yang ada di wilayah Sumut.

Sebagai pembuka, tentu saja kita akan memulainya dari Danau Toba. Dijuluki sebagai ‘Bapak Kaldera Dunia’, danau ini merupakan sisa letusan gunung api raksasa puluhan ribu tahun yang lalu.

Mari bersama-sama mengunjungi “pulau di atas pulau”, yaitu Pulau Samosir yang berada di tengah danau ini untuk berkenalan lebih dekat dengan kampung adat Batak di dalamnya, Huta Si-allagan. Cagar budaya ini masih mengabadikan Batu Parsidan-gan, susunan batu berbentuk kursi yang menjadi tempat diskusi dan penentuan keputusan berbagai perkara oleh raja dan para pejabat *huta*.

Mungkin tidak banyak yang memiliki cinta pada Danau Toba sebanyak yang dimiliki oleh Charis Martin Purba. Sebagai putra daerah, Charis sukses

mengejawantahkan cintanya melalui proyek pribadi ‘Satu Hari Satu Foto Danau Toba’, yang melejitkan namanya sekaligus memancangkan diri sebagai salah satu fotografer terbaik di Sumut. Anda bisa mengikuti kisahnya di rubrik Profesi.

Kita juga bisa mengintip kabar fotografer senior Sumut lainnya, Edward Tigor Siahaan, dalam rubrik Sosok. Setelah pensiun dari dunia memotret, apa yang ia lakukan untuk mengabdi pada tanah kelahirannya?

Membicarakan tentang Batak, ada prosesi pernikahan adat Horja Siriaon dari kelompok etnis Batak Angkola. Kesakralan dan kemeriahannya upacara ini bisa kita ikuti di rubrik Cerita Budaya.

Simak juga balapan seru antara kapal-kapal jenis powerboat melalui perhelatan Formula 1 Powerboat Championship atau F1H20 yang digelar di Danau Toba pada awal tahun 2023. Arbain Rambe akan bercerita bagaimana persiapannya untuk mengabadikan salah satu momen bersejarah bagi destinasi wisata ini.

Bergeser dari daratan Pulau Sumatra, masih ada bagian dari Sumut, yaitu Nias, yang hadir dengan sajian sisa-sisa peninggalan kebudayaan zaman megalitikumnya. Tersebar hampir di seluruh pelosok Nias, bebatuhan ini mengisahkan jejak prasejarah yang berharga.

Khusus di sektor perkembangan fotografi, rubrik Komunitas kali ini berkenalan dengan Batak Imagery. Sebagai *Event Organizer* (EO) di bidang fotografi, Batak Imagery menjadi penggerak komunitas dan geliat fotografi di Sumut.

Kami berharap, sajian foto-foto dan sejumlah bahasan menarik di edisi ini akan membawa kita menyelami Sumut lebih jauh. Selamat menikmati.

Andi Kusnadi

Pemimpin Umum Majalah MATA





KONTRIBUTOR



Arbain Rambey

Jakarta, Indonesia



Melly Riana Sari

Jakarta, Indonesia



Farid Wahdiono

Yogyakarta, Indonesia



Heinrico Hardi

Medan, Indonesia



Qonita Dian Lestari

Bandung, Indonesia



Palti Siregar

Sumatera Utara, Indonesia



Rasyid Ridha

Banjarmasin, Indonesia



Andi Kusandi

Semarang, Indonesia

REDAKSI



- 🌐 www.fotograferindonesia.com
- ✉️ mata@fotograferindonesia.com
- 📺 [Fotografer Indonesia](#)
- FACEBOOK [Fotografer Indonesia](#)
- Instagram [@majalah_mata](#)
- TELEGRAM [t.me/FotograferIndonesia2021](#)

PEMIMPIN UMUM

Andi Kusnadi

WAKIL PEMIMPIN UMUM

Irwandi

PEMIMPIN REDAKSI

Arbain Rambey

LEGAL

Anton Bayu Samudra

DEWAN REDAKSI

Gino Franki Hadi
Bambang Wijanarko

REDAKTUR PELAKSANA

Farid Wahdiono

SEKRETARIS REDAKSI

Lillaah Khakimah

REDAKTUR

Melly Riana Sari
Marrysa Tunjung Sari
Ferdy Siregar
Rasyid Ridha
Qonita Dian Lestari

KONTRIBUTOR

Errina Hadisavitri

TATA LETAK

Mochamad Reza Abrian
Canggih Joko Soegiarto

WEB

Aloysius Kelvin Mahadika

IKLAN & MARKETING

Roy Wahyuni

📞 **0811-2606-900**



08

08**LIPUTAN UTAMA**

Sumatra Utara, Danau Toba dan Keragaman Etnis

22**PROFESI**

Charis Martin Purba
Tiada Hari tanpa Cerita Danau Toba

28**BUKU FOTOGRAFI**

'Horas', Reka Ulang Visual
Tempo Dulu

36**JELAJAH NUSANTARA**

Nias, Jejak Megalitikum yang
Terawat Indah

48**FOTO CERITA**

Kehidupan Tepian Danau Toba
pada Awal Abad Lalu

58**FOTO CERITA**

Kehidupan Tepian Danau Toba
pada Awal Abad Lalu

64**SOSOK**

Edward Tigor Siahaan
Alih Profesi, Tetap Berbagi

70**CERITA BUDAYA**

Horja Siriaon, Pernikahan Adat
Batak Angkola

76**CERITA BUDAYA**

Huta Siallagan dan Batu Parsidangan
Saksi Bisu Sejarah Budaya Batak

86**KOMUNITAS**

Batak Imagery
Menggeliatkan Industri Fotografi Sumatra Utara

92**JURNALISTIK DAN KISAH FOTOGRAFI**

Perhelatan F1H2O dan
Persiapan Memotretnya

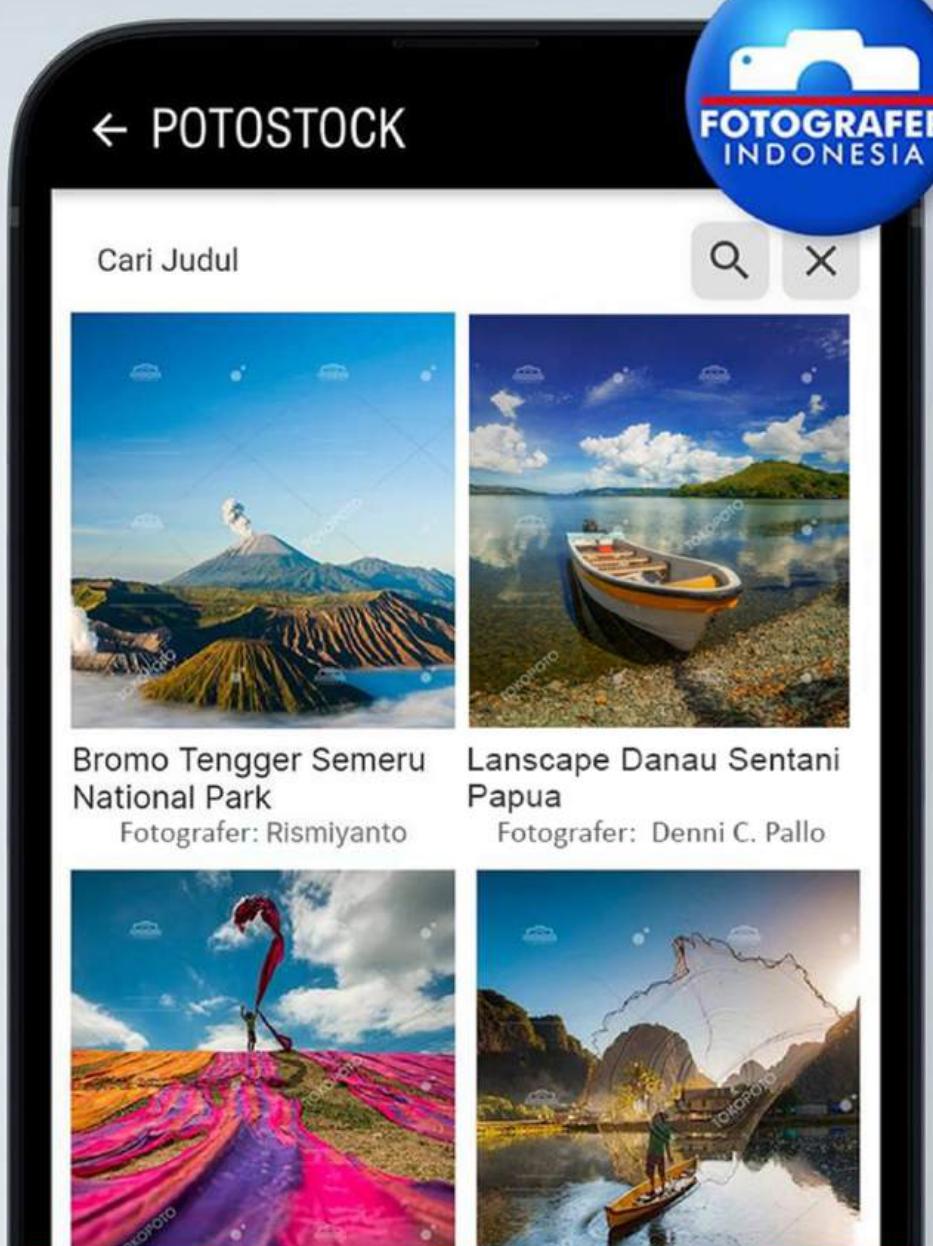


RUANG IKLAN

untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :

 **0811-2606-900**

JUAL FOTO KAMU DI POTOSTOCK



Unduh platform jualan foto kami di Google Play Store dengan nama Fotografer Indonesia dan nikmati layanan aplikasi kami yang berbasis industri ekonomi kreatif



fotograferindonesia.com



Danau Toba, Sumatera Utara

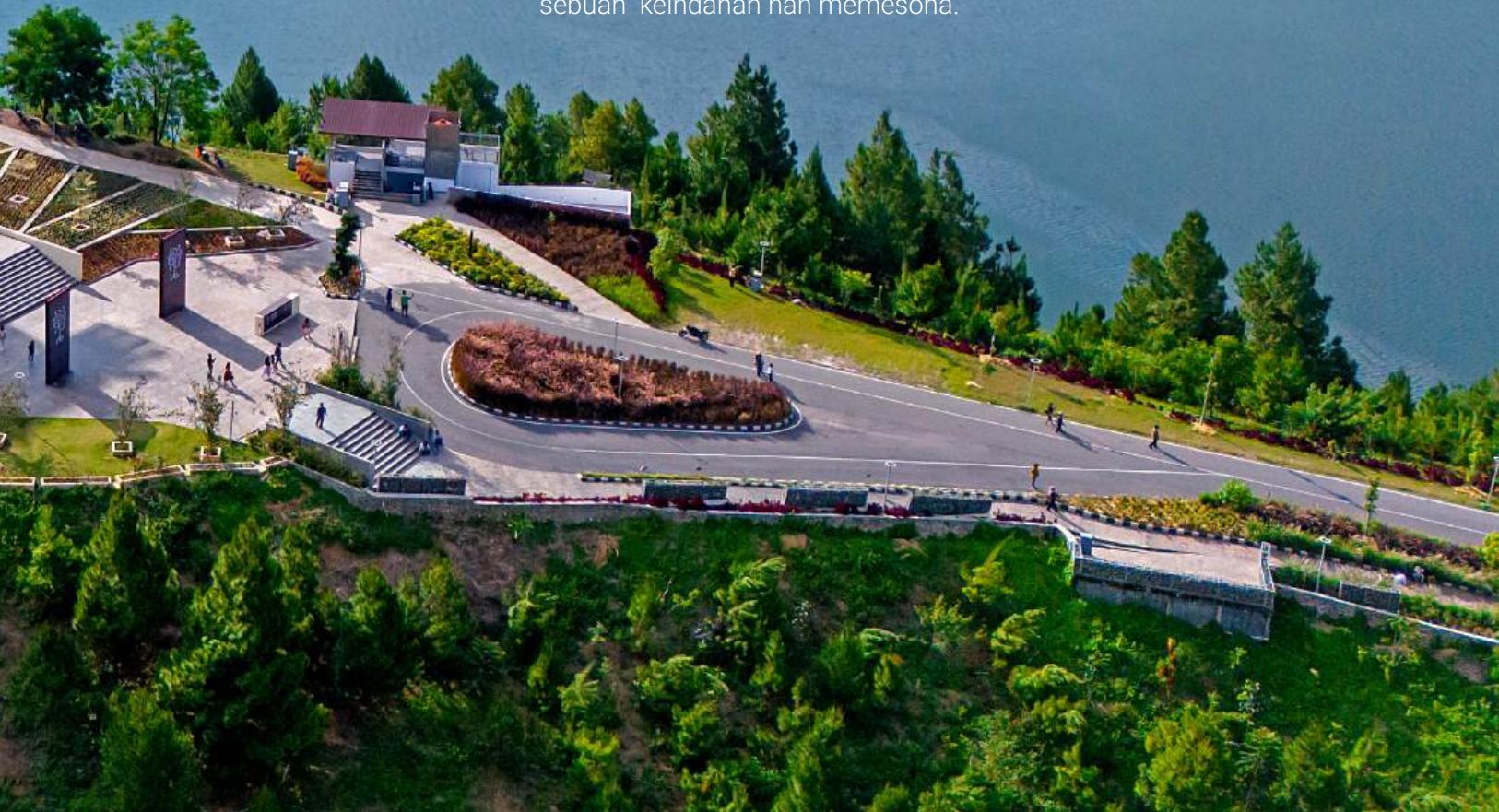


Sumatera Utara

Danau Toba dan Keragaman Etnis

Teks: Farid Wahdiono dan Arbain Rambey

Kita mengenalnya sebagai sebuah danau, yaitu Danau Toba. Tetapi sejatinya yang disebut sebagai danau ini adalah sebuah kaldera gunung api raksasa (*supervolcano*) di masa lalu. Ke-dahsyatan letusannya pada 74.000 tahun lalu, yang menjadi letusan terbesar dalam dua juta tahun terakhir, menyisakan sebuah keindahan nan memesona.





Air Terjun

Batak Imagery



Danau Toba, Sumatera Utara

Batak Imagery

Penyair Sitor Situmorang yang kelahiran tepi Danau Toba pernah membuat puisi "Danau di atas Danau, Pulau di atas Pulau". Memang, Pulau Samosir ada di Danau Toba. Danau Toba berada di Pulau Sumatera. Tapi di Pulau Samosir ada danau lain yaitu Danau Sidihoni, Danau Sipaliong-gang dan Danau Aeknatonang.

Sebagai danau vulkanik terbesar di dunia, Toba berada di ketinggian sekitar 905 meter serta mem-



bentang dengan panjang 100 km dan lebar 30 km, dengan kedalaman airnya 50 meter. Saking luasnya, danau ini masuk dalam wilayah administratif tujuh kabupaten di Provinsi Sumatra Utara, yakni Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Samosir, Simalungun, Karo, Dairi, dan Toba.

Dengan keunikan realitas pembentukan di masa lalu dan realitas kekinianya, Organisasi PBB Urusan Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan (UNESCO) telah menetapkan Danau Toba sebagai Taman Bumi Global (Global Geopark) sejak Juli 2020. Namun, pada 2023 UNESCO mengeluarkan peringatan "kartu kuning" lantaran sejumlah kekurangan dalam pengelolaan Kaldera Toba. Karenanya, badan pengelola diberi waktu dua tahun untuk membenahi; jika gagal dalam pemberian, keanggotaan Kaldera Toba dalam UNESCO Global Geopark bisa dicabut.

tahuan dan Kebudayaan (UNESCO) telah menetapkan Danau Toba sebagai Taman Bumi Global (Global Geopark) sejak Juli 2020. Namun, pada 2023 UNESCO mengeluarkan peringatan "kartu kuning" lantaran sejumlah kekurangan dalam pengelolaan Kaldera Toba. Karenanya, badan pengelola diberi waktu dua tahun untuk membenahi; jika gagal dalam pemberian, keanggotaan Kaldera Toba dalam UNESCO Global Geopark bisa dicabut.

Wisata Danau Toba

Di Indonesia sendiri, pada era pemerintahan Presiden Joko Widodo, ada upaya mengangkat wilayah Sumatra Utara, tepatnya wilayah sekitar Danau Toba, menjadi destinasi wisata utama Indonesia bersama empat wilayah lain, supaya setara dengan Bali. Kelima wilayah itu adalah Danau Toba, Candi Borobudur (Jawa Tengah), Mandalika (Nusa Tenggara Barat), Labuhan Bajo (Nusa Tenggara Timur) dan Likupang (Sulawesi Utara).

Penari Merah di
Efrata Sumut

 I Made Adi Dharmawan



Danau Toba, Sumatera Utara

 Batak Imagery





Danau Toba, Sumatera Utara

Batak Imagery



Lomba Formula One H2O di Danau Toba
tepian Balige tiap tahun

Arbain Rambey

Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Danau Toba mendapat prioritas pengembangan sektor Sumber Daya Air, antara lain Rehabilitasi Embung Pea Nadeak dan Pembangunan Penyediaan Air Baku Kawasan Kaldera Toba. Program pembangunan jalan dan jembatan di antaranya pembangunan jalan Balige By Pass dan pembangunan jembatan kantilever Medan-Berastagi.

Pada sektor permukiman, beberapa program antara lain adalah penataan Kampung Ulos Hutaraja dan Huta Siallagan serta pembangunan TPA Sidikalang; sedangkan program perumahan antara lain pembangunan sarana hunian pendukung kawasan pariwisata.

Dalam kenyataannya, Danau Toba bahkan sudah menjadi tuan rumah Kejuaraan Dunia Power Boat F1H2O tahunan sejak bulan Februari 2023. Selain itu, pemandangan Danau Toba yang indah bisa dilihat dari ratusan titik; yang paling populer dan mudah dijangkau adalah dari Tele, Bakkara dan Puncak Sipinsur.

Sementara itu, banyak yang tidak menyadari bahwa Sumatra Utara adalah salah satu provinsi dengan banyak etnis di Indonesia. Biasanya kalau menyebut Sumatra Utara, kata sapaan "Horas" akan disematkan seakan Sumatra Utara hanya berisi etnis Batak (Toba) saja.

Padahal, yang selama ini disebut suku Batak pun sebenarnya masih terbagi-bagi lagi dalam banyak subetnis, termasuk beberapa etnis yang sebenarnya menganggap diri bukan Batak. Adalah zaman Hindia Belanda yang menyebut area Sumatra Utara sebagai Batak Land. Dengan begitu, suku-suku yang ada di area ini disebut sebagai Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Angkola, dan bahkan orang Nias disebut sebagai Batak Nias.

Di Taman Mini Indonesia Indah yang saat dibangun mendasarkan pembagian wilayah berdasarkan wilayah provinsi, rumah yang menjadi wakil Sumatra Utara adalah rumah Batak Toba. Padahal di Sumatra Utara ada



Desa tenun ulos Lumban Suhu-suhu di Pulau Samosir

Arbain Rambey



Kompleks Istana Sisingamangaraja di Bakkara

Arbain Rambey



Hiasan Istana Sisingamangaraja di Bakkara

Arbain Rambe

banyak tipe rumah adat, termasuk di Pulau Nias yang punya dua macam rumah adat, yakni tipe Nias Utara dan Nias Selatan.

Dalam kenyataannya, yang disebut orang Batak sesungguhnya adalah yang mendiami area sekitar Danau Toba. Secara umum yang disebut Batak adalah etnis Toba dan Simalungun. Sedangkan etnis lain umumnya menyebut diri sebagai etnis Mandailing, Karo, Pakpak, Angkola dan Nias.

Walau secara umum di wilayah Sumatra Utara mereka menya-pa dengan ucapan "Horas", et-

nis Karo dan Pakpak menya-pa dengan ucapan "Mejuah-juah". Busana adat etnis Angkola dan Mandailing punya kemiripan dengan busana adat Aceh.

Di Sumatra Utara bagian utara disebutkan juga didiami oleh etnis Melayu. Namun menurut budayawan Karo, Darwan Peranganin-angin (almarhum), sesungguhnya yang disebut etnis Melayu di wilayah Sumatra Utara mayoritas adalah keturunan etnis Karo. Memang sebagian etnis Melayu di area ini benar-benar datang dari daerah Riau, tapi dalam penelitian Darwan, mayoriti-

tas memang warga asli Sumatra Utara sendiri, dalam hal ini etnis Karo.

Sejarah mencatat bahwa Kota Medan didirikan oleh Guru Patimpus, seorang etnis Karo bermarga Sembiring. Maka, patung Guru Patimpus ini didirikan di Kota Medan, tepatnya di Jalan Guru Patimpus saat ini. Patung itu diresmikan Walikota Medan Abdillah pada tahun 2001. Salah satu peninggalan etnis Melayu yang terkenal di Medan adalah Istana Maimoon.

Wisata Etnik

Seperti disebut di bagian awal tulisan ini, keragaman etnis memang menjadi daya tarik Provinsi Sumatra Utara. Perkampungan dengan rumah-rumah asli Batak (Toba) masih bisa dijumpai di Pulau Samosir, seperti di Tomok, Siallagan dan beberapa lokasi lainnya.

Jika ingin melihat penenunan ulos dalam kondisi yang masih seperti berpuluhan tahun lalu, Anda bisa mendatangi desa Lumban Suhi-suhi di Pulau Samosir, dekat dengan Kota Pangururan. Sedangkan kampung dengan rumah-rumah adat Karo masih bisa dilihat di Desa Dokan dan Lingga, keduanya di Kabupaten Karo.

Kini dari daratan Pulau Sumatra ke Pulau Samosir sudah bisa dicapai dengan sepenuhnya jalan darat melalui jembatan di Tanah

Ponggol, yang pembangunannya baru selesai pada tahun 2023. Sebelumnya, untuk mencapai Pulau Samosir dari daratan Sumatra dengan mengendarai mobil, bisa dilakukan dengan menumpang feri dari Pelabuhan Ajibata di dekat Kota Parapat.

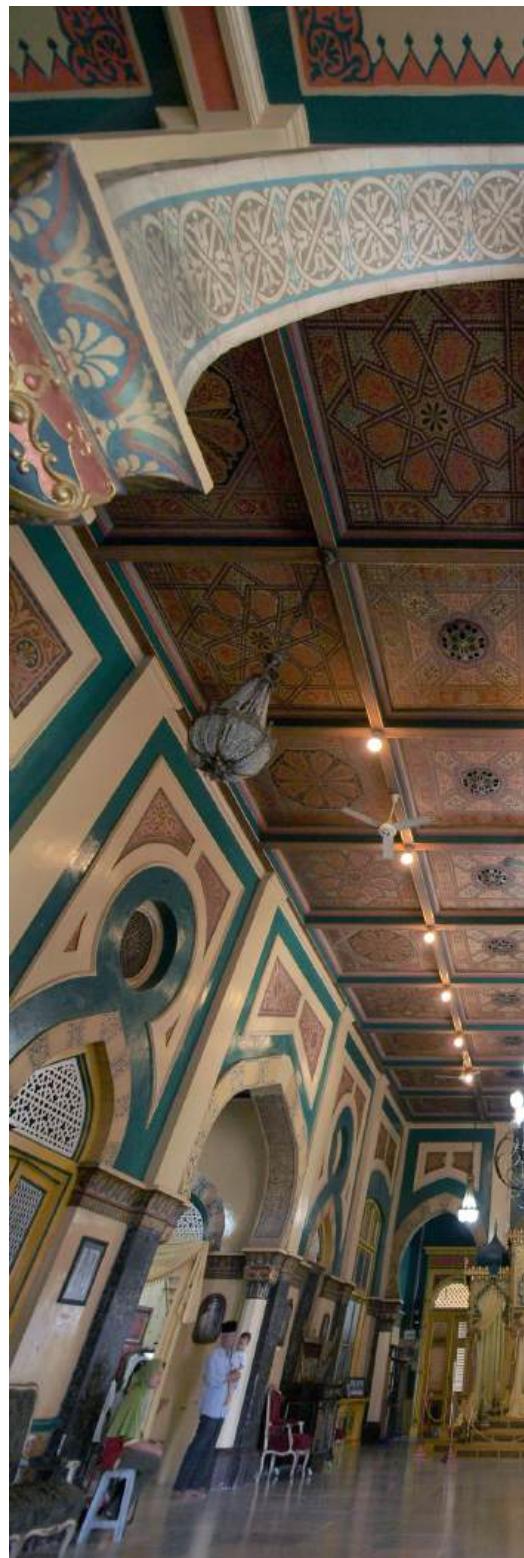
Wilayah Sumatra Utara yang terpisah lautan adalah Pulau Nias, yang bisa dicapai dengan menumpang feri dari Sibolga. Selain itu, Nias juga bisa ditangani melalui udara dengan penerbangan dari Kuala Namu ke Gunung Sitoli.

Pulau Nias memang dihuni satu etnis besar. Namun secara umum ada perbedaan antara Nias Utara dan Nias Selatan yang terlihat dari tipe rumahnya. Nias Utara yang agraris, rumah per rumah terpisah walau dalam satu desa.



Penyambutan tamu adat Etnis Angkola dengan penutup kepala yang sama dengan Etnis Aceh

Dok. Arbain Rambe



Bagian dalam Istana Maimoon di Medan



Arbain Rambey



Satu keluarga Batak awal
abad ke-20 dalam rekaan
tahun 2018

Arbain Rambey



Sedangkan Nias Selatan, yang dulu mengalami banyak peperangan antar-klan, mempunyai tipe rumah yang semua terhubung *connecting door* dari rumah ke rumah. Penghubungan antar-rumah ini penting dalam mempertahankan kampung dari serangan pihak

luar. Tari Perang pun hanya dikenal di Nias Selatan.

Menjelajahi Sumatra Utara memang seakan menjelajahi beberapa provinsi di Indonesia. Keragaman alam dan etnisnya sungguh luar biasa.



Danau Toba, Sumatera Utara
Batak Imagery



Farid Wahdiono

penulis, editor, penggemar jazz, kopi dan fotografi, tinggal di Yogyakarta



Arbain Rambey

Fotografer senior di dunia fotografi dan jurnalistik. Ia seorang jurnalis yang menguasai penulisan dan fotografi sekaligus. Pernah menjabat redaktur foto di harian *Kompas*, saat ini Arbain Rambey aktif dalam Majalah MATA sebagai Pemimpin Redaksi.

Hari ke 2180 Teluk Meat

Charis Martin Purba



Charis Martin Purba

Tiada Hari tanpa Cerita Danau Toba

Teks: Arbain Rambey

Banyak orang cinta pada tanah kelahirannya, bahkan banyak yang sangat cinta. Yang dilakukan Charis Martin Purba sungguh menarik untuk disimak.





Hari ke 2348 Danau Kehidupan

Charis Martin Purba

Sejak 30 Oktober 2014, setiap hari dia mengunggah satu foto atau satu cerita tentang Danau Toba di akun media sosial miliknya. Di sini terlampir beberapa foto unggahannya, dengan penyebutan hari ke berapa dalam rangkaian pemuatannya.

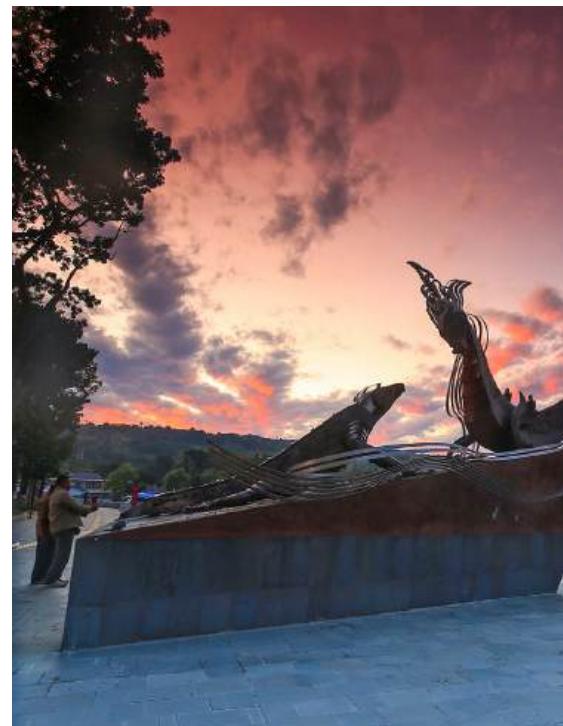
“Saya lahir di dekat Danau Toba, dan saya jumpai ini danau yang amat sangat indah. Hanya dengan fotografi, saya bisa melakukan kekaguman sepenuh hati saya,” kata pria kelahiran Pariksabungan, Simalungun, 39 tahun lalu ini.

Bikin Kalender Tiap Tahun

Pemotretan Danau Toba dilakukan Charis sepanjang waktu.

Ada yang dilakukannya di kala subuh, senja, dan ada yang malam hari. Selain danaunya, Charis juga memotret segala aspek dan hal yang berhubungan dengan Danau Toba, antara lain seperti suasana ibu-ibu yang sedang membatik, atau nelayan Danau Toba yang sedang mencari ikan, aneka monumen, sudut-sudut unik, dan sebagainya.

Tidak cuma menggalakkan gerakan pribadi “Satu Hari Satu Foto Danau Toba” saja yang dilakukan, ia bahkan tiap tahun sejak 2019 menerbitkan kalender yang semua ilustrasinya berupa foto Danau Toba hasil bidikannya. Dan pesanan kalender Danau Toba ini datang dari seluruh Indonesia.



Hari ke 2353 Boraspati Ni Tano
Boru Saniang Naga

"Tidak cuma yang lahir di sekitar Danau Toba saja yang memesan kalender karya saya ini, tetapi banyak juga orang yang memang senang dengan pemandangan Danau Toba, atau pernah ke Danau Toba dan ingin memiliki kenangan visual atasnya," papar Charis tentang kalender yang sudah dibuatnya tujuh tahun berturut-turut ini. Ia menambahkan, yang edisi 2025 sudah jadi dan juga sudah terkirim ke pemesan di seluruh Indonesia.

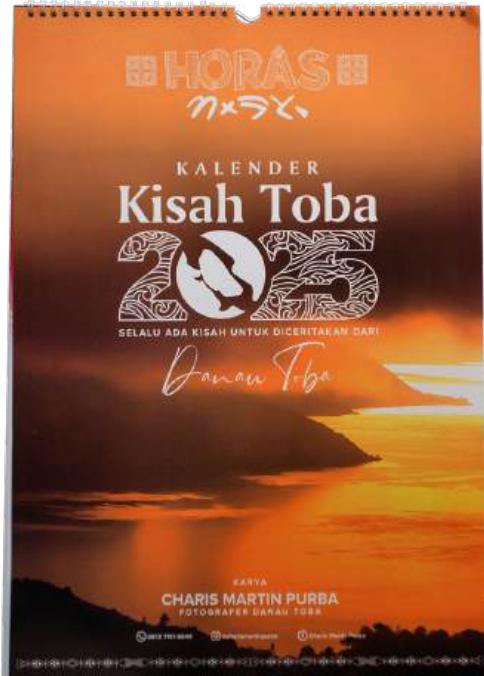
Ganti Profesi

Pada awalnya, Charis adalah pekerja di bidang manajerial. "Sampai tahun 2017 saya adalah manajer pada sebuah perusahaan retail nasional. Dan itu saya tinggalkan untuk menekuni profesi sepenuhnya menjadi fotografer," papar ayah satu anak laki-laki ini.

Selanjutnya, karier Charis di du-

nia fotografi cukup melesat. Selain proyek pribadinya "Satu Hari Satu Foto Danau Toba" itu, berbagai kerja fotografi telah dilakukannya, seperti tim dokumentasi berbagai acara besar yang sampai dihadiri Wakil Presiden Ma'ruf Amin, beberapa Menteri, dan juga berbagai delegasi negara asing. Belasan perusahaan besar baik nasional maupun lokal Sumatra Utara telah menjadi pengguna jasanya.

Pada tahun ini, Charis melahirkan sebuah foto yang fenomenal, yaitu foto patung Yesus di Sibeabea dengan latar belakang Galaksi Bima Sakti di mana bumi menjadi salah satu bagian di dalamnya. Dengan judul "God of The Universe", foto tersebut telah dipesan banyak orang dari seluruh Indonesia, dan Charis hanya melayani pesanan cetak 40x60 cm berbingkai saja.

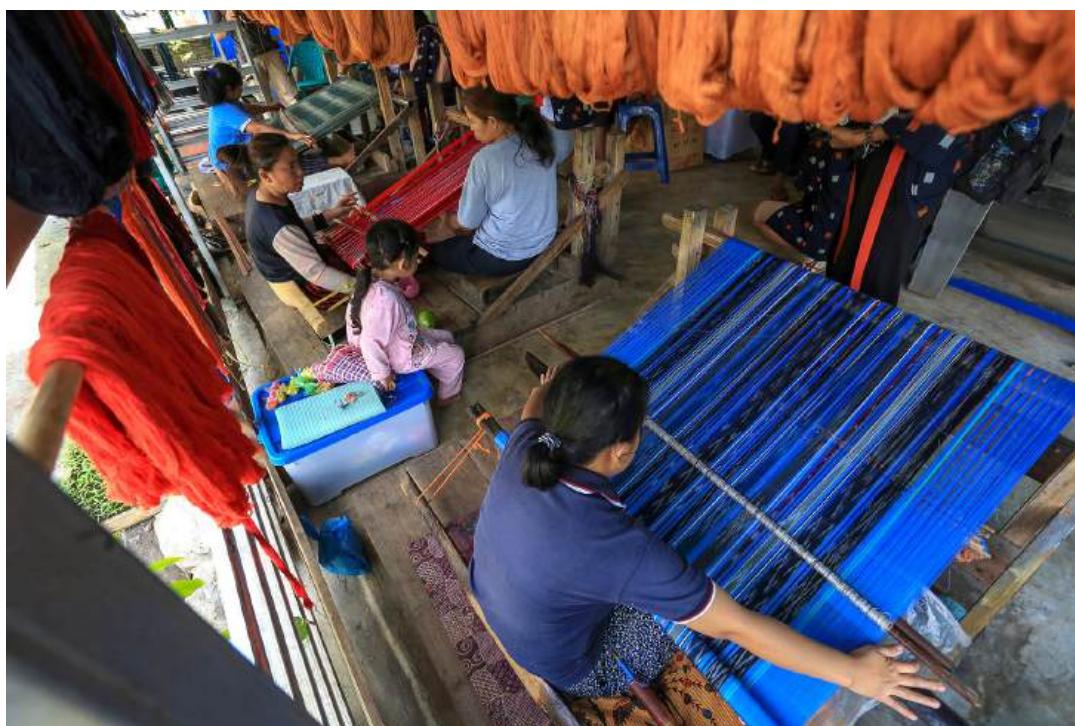


Kalender tahunan Danau Toba karya Charis martin Purba

"Saya hanya menjual dalam bentuk cetak saja, tidak dalam bentuk file digital untuk kalender, misalnya. Dan seorang menteri juga telah memesannya," ungkapnya.



Charis Martin Purba Hari ke 2137 Semangat Penenun Ulos



Charis Martin Purba



Salah satu pembeli foto Patung Jesus di Sibeabea adalah seorang pejabat pemerintah Sumatera Utara

Mengakhiri perbincangan dengan Majalah MATA, anak sulung dari tiga bersaudara ini mengatakan, dia tidak tahu sampai kapan akan terus memotret Danau Toba. "Minat saya belum berkurang, dan saya rasa saya masih akan memotret sampai puluhan tahun lagi. Danau Toba tak akan habis saya eksplor sampai akhir hayat saya," ujarnya.

Berikut adalah puisi yang dibuat Charis menyertai sebuah foto-nya tentang Danau Toba:

DANAU KEHIDUPAN

Wahai air, hadirmu telah menyertai kehidupan. Mengisi jerigen yang dibawa anak danau ke rumah. Kolam besar tempat ber-

bagai jenis ikan beranak pinak, yang satu waktu terperangkap doton para nelayan Toba. Air... yang menjadi saksi keceriaan anak Danau ketika senja brenang dan bermain air di danau. Juga menjadi rumah bagi perjuangan setiap nelayan dan orangtua untuk keluarga dan masa depan anaknya.

Kemegahan lembah Toba dan pesona cahaya yang menerpa permukaannya, menemani setiap jejak perjuangan hidup.

Air Danau Toba, anugerah kehidupan. Menggembala tangiang, melaunglah tonggo nauli untuk Tao Toba. Agar kiranya Danau Kehidupan terus memberkahi anak manusia pendiaminya. Danau Toba yang sudah menjadi berkat bagi banyak anak manusia. Terima kasih Sang Pemilik Kehidupan.

#SatuHariSatuFotoDanauToba
#Hari2348
HORAS



Arbain Rambey

Fotografer senior di dunia fotografi dan jurnalistik. Ia seorang jurnalis yang menguasai penulisan dan fotografi sekaligus. Pernah menjabat redaktur foto di harian *Kompas*, saat ini Arbain Rambey aktif dalam Majalah MATA sebagai Pemimpin Redaksi.

RUANG IKLAN

untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :

 **0811-2606-900**

BUKU
FOTOGRAFI



HORAS

Reka Ulang Visual Tempo Dulu

Teks: Qonita Dian Lestari



Bela Diri Mossak

Palti Siregar

Kristen Feilberg mengikuti ekspedisi pertamanya ke Sumatra sebagai seorang fotografer pada tahun 1867. Warga negara Denmark itu turut serta dalam perjalanan bersama C. de Haan, orang yang ditunjuk oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk melakukan eksplorasi Danau Toba.

Feilberg mengabadikan alam dan masyarakat di sekitar Toba selama ekspedisi tersebut. Ia mengambil foto masyarakat lokal dan prajurit perang, suasana perkampungan, perahu perang, dan tentunya lanskap Danau Toba dan kawasan sekitarnya. Foto-foto itu dipublikasikan da-

Iam bentuk koleksi foto berjudul *Views from Deli and the Batak Country*, dan dikenal sebagai gambaran visual nyata pertama dari Sumatra pada masanya.

Dalam misi menambah khazanah rekaman sejarah Batak, sebagian kecil fotografer di Sumatra Utara berupaya mereka ulang dan memberikan imaji tentang kehidupan Batak tempo dulu melalui buku fotografi bertajuk *Horas*. Buku ini merupakan kar - ya perdana yang ditelurkan oleh Batak Imagery, sebuah event organizer khusus kegiatan fotografi. Hasil jepretan yang ditampilkan dalam buku ini adalah buah

karya dari 14 fotografer peserta *hunting foto* di kawasan Danau Toba pada Desember 2023.

Pemilihan kata ‘horas’ (diambil dari bahasa Batak Toba) sebagai judul tidak terlepas dari maknanya sebagai sapaan sekaligus ungkapan rasa gembira, syukur, dan pengharapan atas keselamatan dari Sang Pencipta. Buku *Horas* seolah menyapa dan mengajak para pembaca untuk masuk lebih intim ke dalam bagian dari sejarah masyarakat Batak di zaman dahulu, sembari bersyukur dan bersuka cita atas kekayaan budaya yang telah hadir ratusan tahun lamanya.

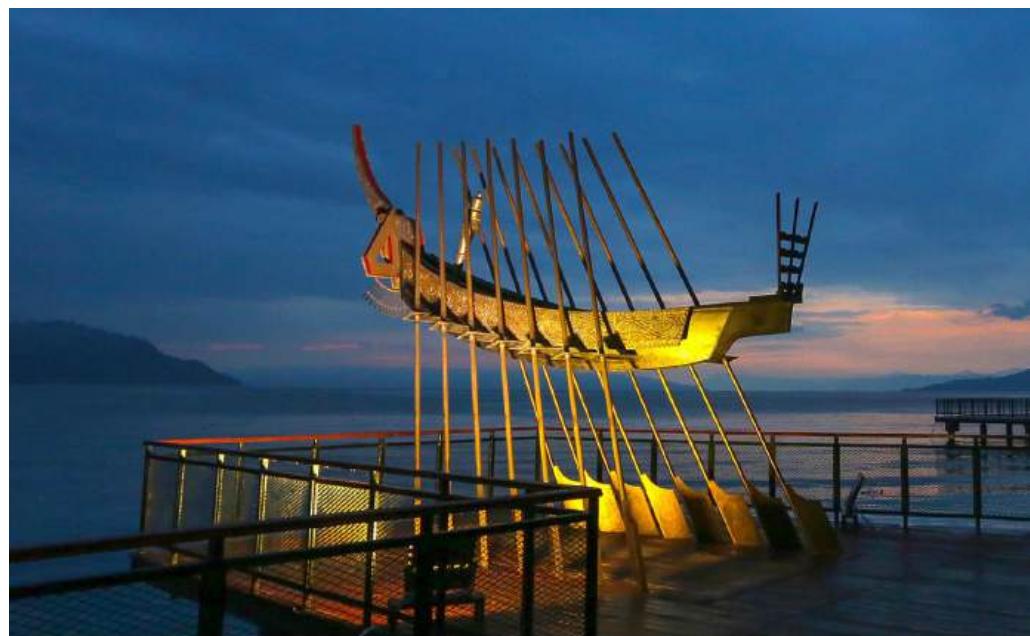


Lanskap Danau Toba

Dihidupkan Kembali

Sebelum proyek *Horas* dilaksanakan, tim Batak Imagery banyak melakukan riset kecil serta diskusi dengan beberapa pihak, termasuk budayawan. Kebanyakan konsep foto merujuk pada foto-foto yang diambil oleh fotografer di masa Hindia Belanda.

Selain Kristen Feilberg, ada juga foto karya Tassilo Adam dan Franz Otto Koch, dua fotografer asal Jerman yang dijadikan bahan rujukan. Menurut Heinrico Hardi dari Batak Imagery, konsep foto dibuat dengan merujuk



Solu



Charis Martin Purba



Ilustrasi Onan

Christ Rotor

pada foto-foto di zaman kolonial Belanda tersebut.

Baik foto Feilberg, Adam, maupun Koch adalah warisan yang berharga karena dianggap sahih sebagai rekaman sejarah. Ketiganya banyak menampilkan masyarakat Batak dan kehidupannya secara apa adanya. Melalui Batak Imagery, suasana itu dihidupkan kembali dalam pengaturan visual yang lebih menarik.

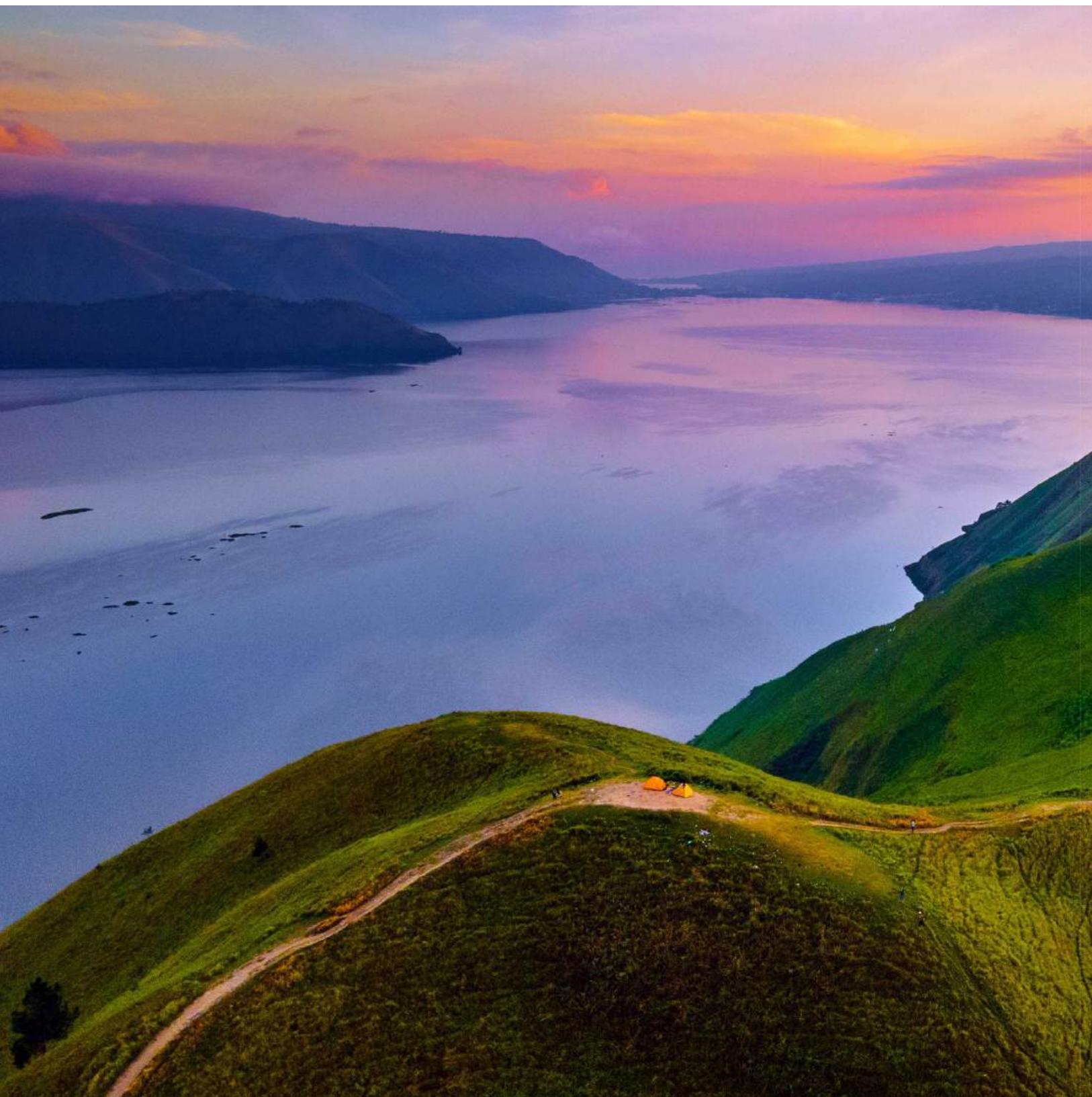
Konsep seperti ini sebetulnya bukan hal baru bagi Heinrico dan rekan-rekan fotografer lainnya. Pada 2016, mereka pernah menggelar kegiatan *hunting* foto bertajuk 'Batak 1900 Imagery' di Lembah Bakara. Tujuannya sama, yaitu mewujudkan gambaran kehidupan masyarakat Batak di tahun 1900. Bisa dikatakan bahwa *Horas* adalah episode lanjutan dari Batak 1900 Imagery, yang rencananya akan dijadikan sebuah proyek rutin.

Heinrico menyampaikan, latar belakang awalnya adalah keinginan untuk membuka imajinasi dan literasi masyarakat Indonesia tentang sejarah etnis Batak Toba. Dimulai dari agenda sederhana seperti *hunting* foto di Danau Toba, kemudian dikembangkan menjadi rencana pembuatan buku.

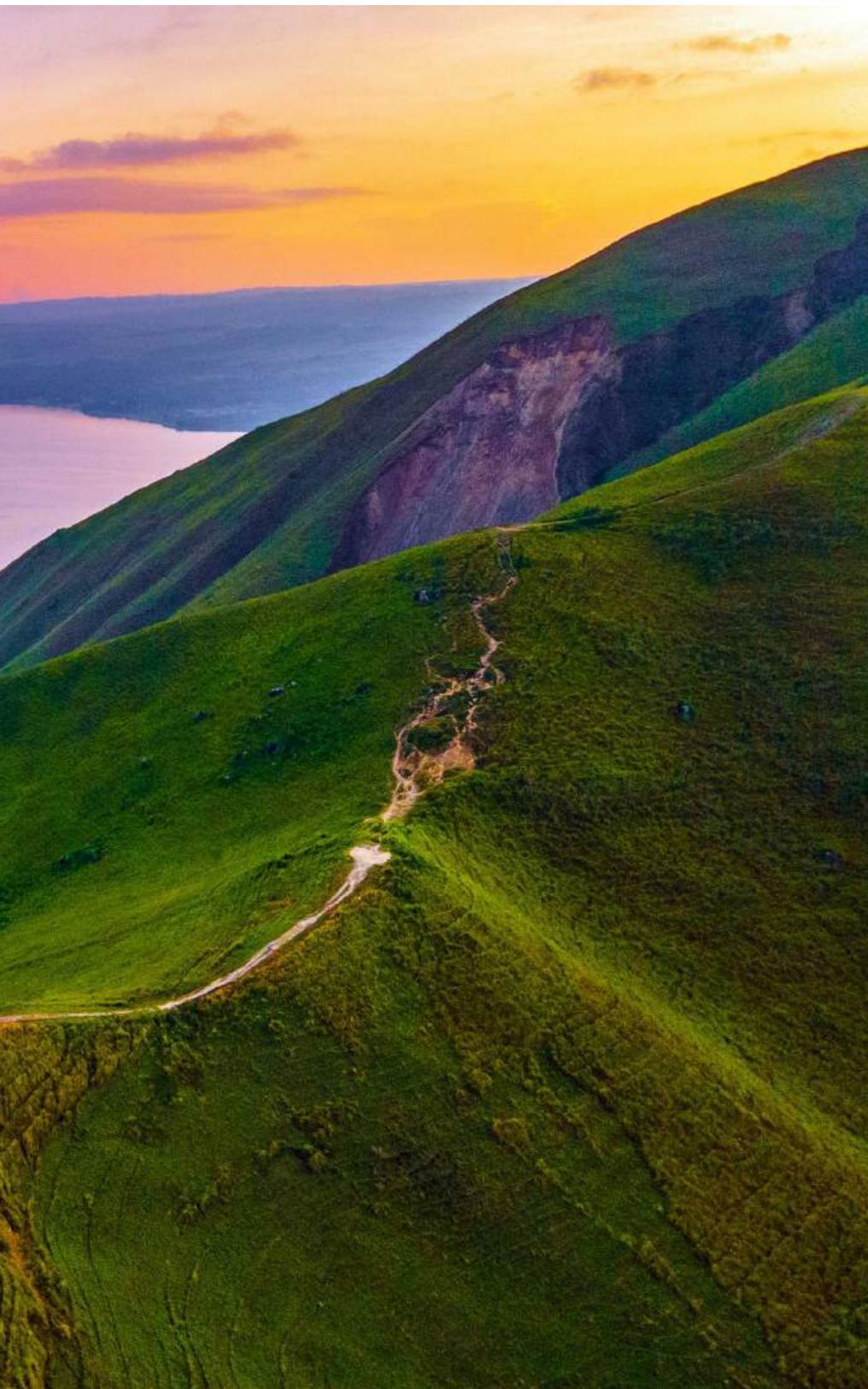
"Karena masuk ke genre *photography book*, jadi hal-hal di luar pengetahuan tentang bagaimana (cara) membuat buku yang benar agak diabaikan... Setidaknya kami terus belajar, dan berharap (ada) masukan dari teman-teman," papar Heinrico tentang proses penyusunan *Horas*.

Alam & Budaya Batak Toba

Dalam 72 halaman, *Horas* menghadirkan puluhan hasil jepretan yang terbagi menjadi lima subtema: Kaldera Toba, Solu, Onan, Mossak, dan Land of The King.



Bukit Holbung



Johnny Siahaan

Lanskap Danau Toba dan narasi sejarahnya menjadi pembuka yang epik. Foto-foto keindahan danau diambil dari beberapa titik yang berhasil memperlihatkan panorama danau terbaik, seperti Huta Ginjang, Bukit Holbung, dan Samosir. Sangat mudah memercayai danau ini sebagai danau tektovulkanik terluas di dunia jika melihat foto-fotonya. Sehingga, lebih tepat memanggilnya Kaldera Toba – sebuah cekungan luas hasil proses aktivitas tektonis dan vulkanis yang kemudian terisi air melalui proses alam.

Bagian kedua menyoroti Solu, perahu kayu tradisional yang merupakan warisan budaya masyarakat Batak Toba. Sejak zaman dahulu, perahu ini menjadi alat transportasi utama bagi masyarakat di Toba dan sekitarnya.

Tidak hanya untuk aktivitas sehari-hari, Solu juga menjadi bagian dari berbagai ritual tradisi Batak Toba. Perahu ini umumnya terbuat dari kayu, baik kayu gelondongan maupun papan. Bentuknya yang ramping tampak serasi membelah ketenangan permukaan Danau Toba.

Suasana pasar tradisional masyarakat Batak Toba juga tak luput diangkat oleh Horas. Dalam bahasa Batak Toba, pasar disebut *onan*. *Onan* memiliki keunikan tersendiri karena lokasi gelarannya ditentukan oleh sebuah kesepakatan. Pasar ini juga jadi ajang untuk silaturahmi bagi masyarakat dari berbagai daerah dan tempat untuk mengadakan pertemuan adat antarkampung yang menarik.



Menunggangi kuda di Bukit Holbung

Christ Rotor

Seni bela diri tradisional Batak Toba, Mossak, juga diilustrasikan secara apik dalam *Horas*. Ini adalah bagian paling menonjol dari buku ini karena merupakan topik yang jarang dibahas oleh khala-yak luas. Keberadaannya bahkan hampir terlupakan karena sedikitnya praktisi yang tersisa saat ini. Gerakan-gerakan Mossak yang elegan namun tangguh diabadikan dengan menarik bak adegan silat yang memukau.

Sepenggal kisah Sisingamangaradja XII menutup rangkaian ilustrasi Batak tempo dulu. Bab terakhir ini juga menampilkan gambaran masyarakat Batak Toba dengan rumah tradisional-

nya, yaitu Ruma Bolon, dan pagar batu yang membentenginya yang disebut *parik*.

Kawasan Danau Toba adalah rumah bagi suku Batak Toba, suku yang mendominasi populasi etnis Batak di Sumatra Utara. Tanah ini tidak hanya kaya akan bentang alam, tetapi juga warisan budaya dan tradisi masyarakat yang berharga.

Meski belum sempurna, usaha *Horas* untuk membangun imaji tentang warisan ini secara artistik patutlah menjadi salah satu inspirasi dalam dunia fotografi – mendukung kelestarian budaya dengan cara terbaiknya.



Qonita Dian Lestari

Lulusan Sastra Jepang yang ketagihan menggeluti dunia tulis-menulis secara profesional sejak 2019. Suka baca, bercerita, dan mengobservasi tempat-tempat baru

RUANG IKLAN

untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :

 **0811-2606-900**



NIAS

Jejak Megalitikum yang Terawat Indah

Turis menyaksikan
Tari Perang di Desa
Bawamataluo

Arbain Rambey

Teks & foto: Arbain Rambey



Sebuah kelompok etnis di Indonesia yang sampai saat ini masih terlibat dengan sisa-sisa kebudayaan megalitikum adalah masyarakat Nias. Namun, jangan mengira bahwa masyarakat di pulau sebelah barat Sumatra ini terbelakang.

Kita ingat benar banyak orang penting di Indonesia datang dari Nias, seperti Menteri Hukum dan HAM di era pemerintahan Presiden Joko Widodo, Yasona Laoli. Juga, dulu kita punya atlet angkat besi kelas dunia, Nanda Telumbanua. Mereka hanyalah dua

dari banyak orang Nias yang telah membawa nama harum bagi Indonesia.

Kebudayaan Megalitikum

Kebudayaan Megalitikum adalah kebudayaan dari era 12.000 sampai 8.000 tahun yang lalu. Di era ini, manusia sangat banyak menciptakan aneka benda terbuat dari batu, dan umumnya yang terlacak di era sekarang berukuran besar.

Dalam buku terbitan tahun 2005 berjudul *Tradisi Megalitik di Pulau Nias* karya Lucas Partanda Koestoro dan Ketut Wiradnyana, disebutkan bahwa masyarakat Nias sudah ada di sana sejak lebih dari 12.000 tahun yang lalu.

Hasil kegiatan arkeologis di Pulau Nias menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat di sana jauh melampaui masa megalitik, dan itu berhubungan dengan masa paleolitik yang peninggalan artefaknya – berupa alat batu – dijumpai di Daerah Aliran Sungai Muzoi.

Begini pun dengan artefak serta ekofak di situs Gua Tôgi Ndrawa, yang berdasarkan analisis *carbon dating* atas sampel moluska/kerang memperlihatkan, pada kedalaman dua meter dari pemukaan tanah diketahui bahwa aktivitas manusia itu berasal dari masa sekitar 8.000 tahun yang lalu. Sedangkan pada kedalaman empat meter diketahui berasal dari masa sekitar 12.000 tahun yang lalu.

Berkenaan dengan objek megalitik seperti yang dibicarakan melalui hasil penelitiannya, Geldern (1932; 1945) secara tipologis



Batu-batu megalit di depan Rumah Utama Desa Bawamataluo

Arbain Rambey



Foto dari Tropen Museum tentang warga Bawamataluo yang mengangkat batu besar pada awal abad ke-20

Arbain Rambey

menganggap bahwa Indonesia mendapat pengaruh tradisi megalitik dari Asia Tenggara, yang datang dalam dua gelombang pada kurun yang berbeda.

Lantas, para ahli lain menyebutkan bahwa bentuk-bentuk megalitik di Indonesia pada dasarnya tidak mendukung pendapat itu (Soejono dkk, 1993). Disebutkan bahwa tradisi megalitik yang dijawi oleh pemujaan arwah leluhur memiliki kedudukan yang penting di Indonesia, karena telah

memberikan landasan kehidupan yang mantap bagi perkembangan selanjutnya, terutama menjelang datangnya pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha dan masa-masa berikutnya.

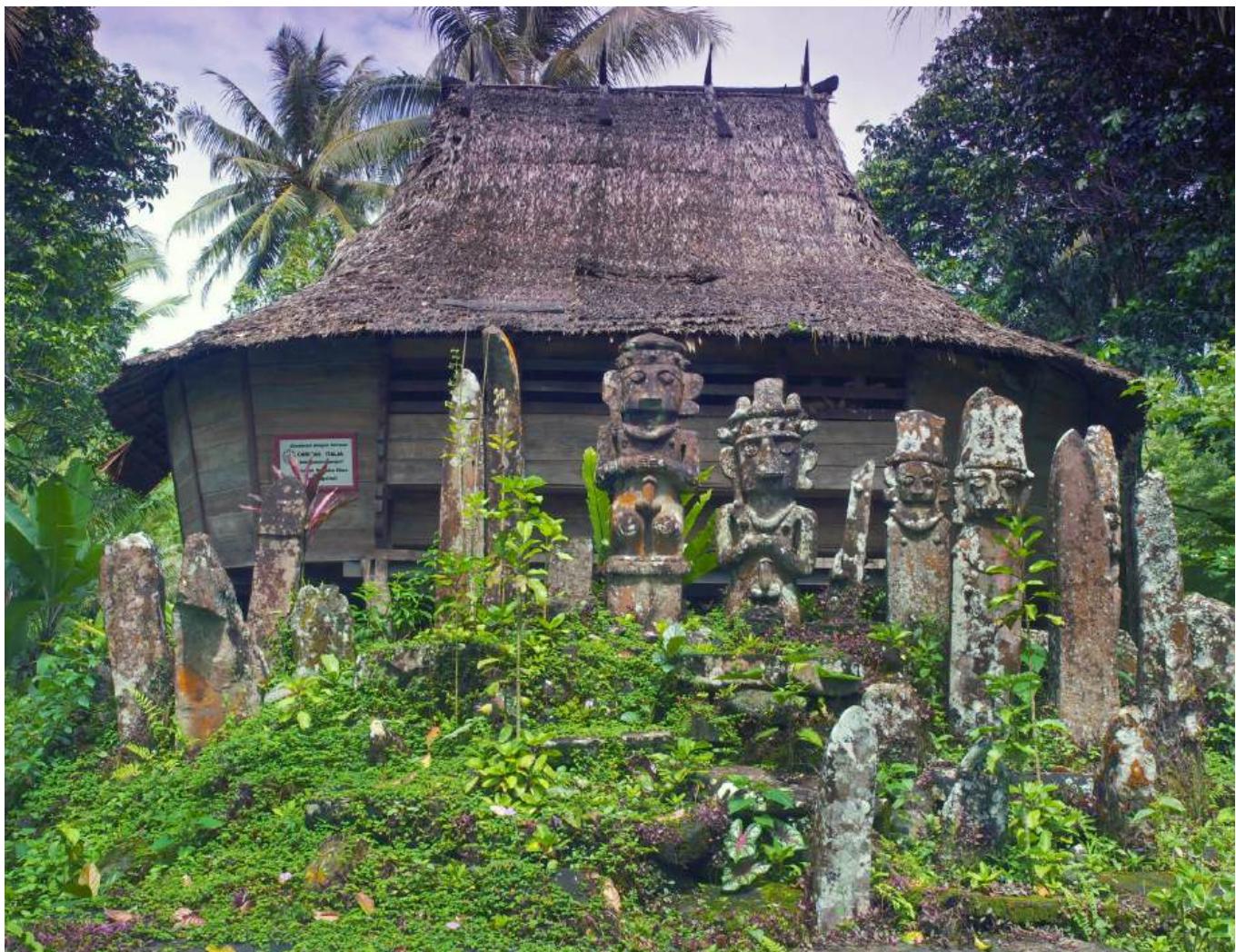
Contoh pentingnya jelas dan dapat dilihat di tempat-tempat lain di Indonesia seperti di Bali, Sumba, dan lainnya yang hingga saat ini mempunyai tradisi megalitik yang masih berlangsung (Wales, 1953; Heekeran, 1958; Mulia, 1981).

Di Pulau Nias yang masuk Provinsi Sumatra Utara ini, jejak kebudayaan megalitikum masih terasa sampai awal abad ke-20. Banyak foto dari Museum Tropen, Belanda, menunjukkan kegiatan masyarakat di Nias memanfaatkan batu besar sebagai bagian dari berbagai hal, seperti upacara dan penanda desa. Sebuah foto yang menyertai tulisan ini menampilkan sekelompok masyarakat dari Desa Bawamataluo sedang memindahkan sebuah slab batu seluas sekitar

Suasana pagi di
Desa Bawamataluo

 Arbain Rambe





Beberapa situs megalitikum di Gomo direstorasi dengan bantuan Caritas Italia

Arbain Rambey

enam meter persegi dengan ketebalan sekitar 30 cm.

Saat ini, sebuah batu slab besar di depan rumah besar Desa Bawamataluo masih bisa disaksikan, menjadi bagian dari ornamen kampung adat yang sangat terkenal di dunia ini. Hampir tiap tahun sebuah kapal pesiar besar bersandar di lepas pantai pelabuhan Teluk Dalam, Nias Selatan, menurunkan ratusan turis dari kapal tersebut untuk mengunjungi Desa Bawamataluo.

Di berbagai pelosok Nias pun sa-

ngat banyak patung batu besar berusia ratusan tahun dirawat penduduk. Bahkan banyak di antara patung-patung batu itu telah mendapat perawatan khusus dari berbagai donatur dunia, yang dikelola sebuah badan bernama Caritas Italia.

Dalam hal tradisi yang masih berjalan, ritual unik lompat batu – tumpukan batu setinggi dua meter – yang dalam bahasa lokal disebut “fohomo”, bisa dikatakan terkait dengan sisa-sisa kebudayaan megalitikum. Bahkan di Nias Selatan, acara lom-

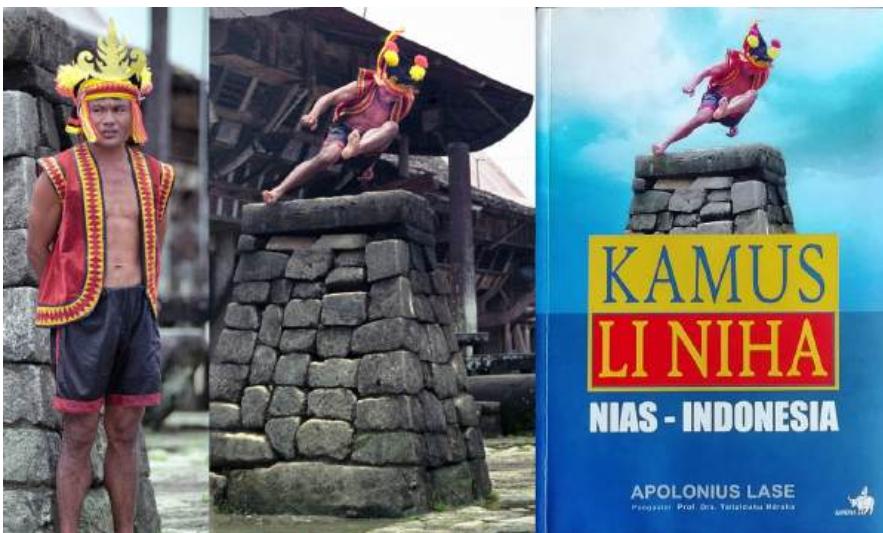
pat batu dan juga tarian perang merupakan dua hal yang sampai sekarang terus menjadi daya tarik untuk mendatangkan turis dari berbagai penjuru dunia.

Begini pentingnya tradisi lompat batu ini bagi identitas Nias, maka sampul buku *Kamus Nias* yang ditulis oleh Apolonius Lase menampilkan tradisi lompat batu ini. Pelompat batu yang ditampilkan adalah bintang lompat batu di akhir tahun 90-an sampai awal tahun 2000-an, yang bernama Tafo’olo Nehe.



Bentuk rumah di Nias Selatan meruncing dan terhubung satu rumah dengan rumah lain - seperti tampak di Desa Hilisimaetano ini





Tao Folo Nehe - pelompat batu terkenal dari Bawamataluo yang lompatannya jadi sampul buku Kamus Nias

Arbain Rambey

Dua Sisi Nias

Menghadirkan Nias sebagai sebuah destinasi wisata, kita bisa membagi garis besar tradisi menjadi dua bagian, yaitu Nias Utara dan Nias Selatan.

Penduduk Nias Utara adalah masyarakat petani murni yang

sejak dulu tak pernah terlibat dalam pertikaian-pertikaian lokal. Hal ini terlihat dari tipe rumah di Nias bagian utara yang terpisah satu dengan yang lain.

Sebaliknya, di Nias Selatan, pada zaman dahulu masyarakatnya banyak terlibat dalam



Desa Bawamataluo dilihat dari kolong Rumah Besar

Arbain Rambey

berbagai pertikaian lokal. Perang antarkampung adalah hal yang sering terjadi.

Sebuah kampung bisa menyerang kampung yang lain. Makanya, untuk menggalang kekuatan, tiap kampung di Nias bagian selatan punya rumah yang terhubung satu sama lain. Bentuk kampung di Nias Selatan umumnya berbentuk dua deretan rumah yang saling berhadapan. Di tiap deretnya, antarrumah sambung menyambung menjadi satu.



Makam bangsawan di Desa Bawamataluo

Arbain Rambey



Kini, mengunjungi Nias dalam kerangka turisme, kita bisa merasakan atmosfer kedamaian dan ketenangan dari kampung ke kampung. Kehidupan sehari-hari masyarakatnya terasa lebih lambat daripada di Pulau Jawa, dan ini pula yang membuat turisme di Nias adalah sebuah kegiatan yang memberi kepuasan pada para pendatang.

Namun melihat tradisi masa lalu itu, tak heran kalau tradisi tari perang hanya ada di bagian selatan dan sedikit di bagian tengah

Pulau Nias. Sekarang walaupun peperangan antarkampung sudah tidak ada, tradisi tari perang tetap dilakukan, terutama untuk konsumsi turisme.

Tari Perang

Tari perang mempunyai aneka istilah di berbagai tempat. Mengutip sebuah artikel di *Kompasiana*, masyarakat Nias Selatan menyebut tarian ini sebagai Tari Foluaya atau Tari Fataele. Sementara itu bagi masyarakat Nias lainnya, tari ini disebut Tari Baluse.

Bahkan tarian tersebut dijadikan salah satu nama jalan di Jakarta, yaitu Jalan Tari Baluse, Kelapa Gading, Jakarta Utara. Bagaimanapun, tari perang terinspirasi dari kisah kejayaan dan kegagahan masyarakat Nias. Tari perang merupakan lambang ksatria, kedewasaan, berani, gagah, dan ketangkasan.

Pada masa lampau saat masih sering terjadi perang antarsuku, prajurit suku Niaslah yang menjaga daerahnya dari serangan musuh. Mereka melakukan ronda, yang disebut Fana'a, yang berfungsi untuk melindungi desa dari serangan musuh pada malam hari. Ketika gerak-gerik musuh terdeteksi, maka prajurit siap menyerang.

Setelah mereka menangkap musuh, mereka mempersembahkan kepala musuh yang tertangkap itu kepada raja, dan persembahan ini disebut Binu. Para prajurit memberikan persembahan ini diiringi tari perang dan teriak-teriakan bersemangat. Raja akan memberikan mahkota (Rai) kepada panglima perang dan emas kepada prajurit sebagai imbal balik persembahan tadi. Raja senang karena mereka berhasil menjaga desa dari serangan musuh.

Pada masa kini, tarian untuk mempersembahkan kepala manusia ini tidak dilakukan, karena tidak ada lagi perang antarsuku. Tarian perang mempunyai makna baru, yaitu penyambutan tamu terhormat yang ditampilkan pada acara-acara adat ataupun pertunjukan budaya.



Tari perang selalu diperagakan oleh laki-laki dengan memegang tombak (*toho*) atau parang (*belewa gari/tologu*) dan perisai (*baluse*).

Profil seorang prajurit Nias dengan baju ijuk yang tahan bacokan senjata tajam

Arbain Rambey



Arbain Rambey

Fotografer senior di dunia fotografi dan jurnalistik. Ia seorang jurnalis yang menguasai penulisan dan fotografi sekaligus. Pernah menjabat redaktur foto di harian *Kompas*, saat ini Arbain Rambey aktif dalam Majalah MATA sebagai Pemimpin Redaksi.

RUANG IKLAN

untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :

 **0811-2606-900**

FOTO
CERITA

KEHIDUPAN TEPIAN DANAU TOBA PADA AWAL ABAD LALU

Foto & Teks: Arbain Rambey



Petani Batak di tepi Danau
Toba dengan kerbaunya.

 Arbain Rambey





Wanita Batak menenun ulos
di depan rumahnya

Arbain Rambe



Rekaan penampilan seorang gadis Batak dengan pakaian tradisionalnya pada awal abad 20.

Arbain Rambey

Pada tahun 2017, kelompok Gambara di bawah pimpinan Fona Marundury berinisiatif mereka-ulang kehidupan masyarakat di tepi Danau Toba pada awal abad ke-20. Dengan dukungan Torang Sitorus, seorang pengamat dan kolektor kain ulos, kegiatan ini bisa terlaksana dengan baik.

Mengapa dukungan kolektor ulos penting untuk kegiatan ini?

Hal pertama yang terpenting adalah bahwa masyarakat di tepi Danau Toba jelas masyarakat Batak, yang memakai kain ulos untuk segenap kegiatannya. Dan dari hasil studi berbagai literatur, didapatkan fakta bahwa ulos di masa lalu punya perbedaan dengan ulos di masa kini.

Pada awal abad ke-20 itu, warna-warni ulos belum sebanyak sekarang. Di masa itu, pewarna benang benar-benar

hanya diperoleh dari alam. Mayoritas kain ulos di masa lalu didominasi warna biru, dan ulos jenis ini saat ini umumnya hanya dimiliki kolektor seperti Torang Sitorus.

Kain tenun ulos adalah elemen budaya sentral, digunakan dalam setiap upacara adat seperti kelahiran, pernikahan (ulos ragi hotang), dan kematian (ulos sibolang). Ulos yang melambangkan kasih sayang, perlindungan, dan status sosial, ditenun secara manual. Tradisi menenun ulos dianggap sakral dan dilakukan dengan penuh hormat.

Secara umum, kehidupan Suku Batak Toba di Sumatra Utara pada tahun 1900-an berada dalam periode transisi yang signifikan akibat pengaruh kolonial Belanda, masuknya agama Kristen, dan dinamika sosial-budaya internal.

Sebuah keluarga Batak
di depan rumahnya

© Arbain Rambey





Seorang wanita muda Batak sedang belajar membuat ulos.

Arbain Rambey



Daerah pertanian di tepi Danau Toba.

Arbain Rambey



Seorang tetua kampung dengan tongkat tunggal panaluannya.

Arbain Rambe



Tradisi makan sirih sudah berlangsung beratus tahun.

Arbain Rambe



Petinggi sebuah huta atau kumpulan rumah yang dibentengi dengan tembok batu

Arbain Rambey

Suku Batak Toba pada tahun 1900-an mayoritas mendiami daerah sekitar Danau Toba, termasuk wilayah yang kini mencakup Kabupaten Samosir, Toba, Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara, dan Tapanuli Tengah. Mereka tinggal di huta (kampung) yang merupakan permukiman berkelompok berdasarkan ikatan kekerabatan, seperti di Sianjur Mula-mula atau Pusuk Buhit, yang dianggap sakral sebagai pusat spiritual.

Masyarakat Batak Toba menganut sistem kekerabatan patri-lineal, di mana garis keturunan diwariskan melalui ayah. Marga (seperti Sihombing, Nainggolan,

atau Sinambela) menjadi identitas utama yang menentukan hubungan sosial, pernikahan, dan tanggung jawab adat. Sistem 'Dalihan na Tolu' (tiga tungku) mengatur hubungan antara *dongan sabutuha* (kerabat satu marga), *hula-hula* (pihak pemberi istri), dan *boru* (pihak pengambil istri), menjadi dasar harmoni sosial.

Perekonomian saat itu didominasi oleh pertanian, terutama padi sawah dan ladang, dengan kerbau sebagai alat bantu membajak. Masyarakat juga memelihara ternak seperti babi, ayam, dan kambing untuk kebutuhan upacara adat.



Arbain Rambey

Fotografer senior di dunia fotografi dan jurnalistik. Ia seorang jurnalis yang menguasai penulisan dan fotografi sekaligus. Pernah menjabat redaktur foto di harian *Kompas*, saat ini Arbain Rambey aktif dalam Majalah MATA sebagai Pemimpin Redaksi.

RUANG IKLAN

untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :

 **0811-2606-900**

Candi Bahal Portibi
Peninggalan Kerajaan
Sriwijaya di Sumatra Utara.

 Christ Manullang
 @christ.rotor





Toba Mendunia

 Rizky Fadly





Toga Raja Paradise From
Partungko Naginjang

📷 Abdussaleem Muhammad
📷 @abunkfirman





SOSOK



EDWARD TIGOR SIAHAAN

ALIH PROFESI, TETAP BERBAGI

Teks: Melly Riana Sari

Selama 30 tahun Edward Tigor Siahaan (60) telah malang melintang di jagat fotografi. Di tengah-tengah kesibukannya sebagai fotografer profesional yang berbasis di Jakarta, ia pun menjalani profesi sebagai dosen fotografi di London School of Public Relation (LSPR) Jakarta.

Namun pada sekitar 11 tahun silam, tepatnya tahun 2013, lelaki yang akrab disapa Tigor itu mengubah haluan dalam perjalanan hidupnya. Dia bersama keluarganya memutuskan untuk meninggalkan Jakarta, dan kembali ke kampung halamannya, Siborongborong, Tapanuli Utara, Sumatra Utara.

Hijrah tersebut sekaligus menjadikan Tigor menanggalkan profesi nya sebagai fotografer dan dosen. Di tanah leluhurnya yang berdekat an dengan Danau Toba itu, dia menjadi pegiat pariwisata.



Pada tahun 2016, Tigor memulai usaha pertamanya dengan sebuah *homestay*, yang disusul kemudian dengan kedai kopi yang dinamai Piltik Coffee. "Piltik" sendiri dalam bahasa Batak (Toba) berarti jepret/klik, yang bisa diartikan memotret. Setidaknya ini menunjukkan kecintaan Tigor pada fotografi yang sudah puluhan tahun digelutinya.



Kecintaan itu tak hilang ketika dia sudah bergerak di bidang pariwisata di tanah leluhurnya. Jiwa sosialnya terpanggil untuk membina fotografer daerah agar menjadi fotografer andal, tidak kalah dengan fotografer kota-kota besar di Indonesia.

Tigor membuka pelatihan fotografi bagi para fotografer daerah. Harapannya, akan banyak fotografer di daerahnya yang menjadi fotografer profesional, dan dapat mengangkat potensi daerah melalui hasil bidikan mereka ke kancah nasional maupun internasional.

Langkah Tigor itu ternyata diikuti sang istri, yang turut berbagi ilmu dengan membuka kelas bahasa Inggris. Semua itu mereka lakukan demi kemajuan masyarakat, khususnya di daerah di mana mereka ingin menikmati masa pensiunnya.



Tigor sendiri ingin mengubah pandangan awam terhadap profesi fotografer, yang sering dijuluki tukang foto. Ia ingin menunjukkan bahwa profesi fotografer itu bermata bat, sebuah pekerjaan intelektual yang mempunyai konsep serta visi.

Seiring dengan perkembangan pariwisata dan terpilihnya Danau Toba sebagai salah satu Destinasi Super Prioritas (DSP), Tigor terus berinovasi dengan mengembangkan aktivitas pariwisatanya.





Ia membuka perkebunan kopi di tanah seluas setengah hektar sebagai pelatihan seputar kopi, yang dinamakan Piltik Academy. Di sini pengunjung dapat merasakan dan menikmati kegiatan berkebun hingga mengolah kopi menjadi sajian khas/istimewa.

Yang terkini, Tigor – yang juga anggota Fortoba (Forum Pelaku Lokal Wisata Kawasan Danau Toba) – telah membangun sebuah gedung Art Space di Siborongborong untuk kegiatan seni. Menurut rencana, gedung tersebut pada bulan Desember 2024 akan dibuka dengan sebuah pameran ulos karya Torang Sitorus.

Semua itu dilakukan Tigor tidak sekadar untuk mengembangkan bisnis yang dikelolanya, melainkan juga sebagai upayanya untuk berbagi sekaligus pengabdinya di tanah leluhur.



Melly Riana Sari

pewarta foto lepas serta dosen fotografi beberapa kampus di Jakarta (IISIP Jakarta, ATVI, dan LSPR Institute). Sebelumnya, selain aktif sebagai jurnalis foto di beberapa media cetak nasional, dirinya juga pernah menjadi kontributor media asing seperti Far Eastern Economic Review, Asiaweek, USA Today dan Forbes Magazine, USA.



Panaek Gondang

Horja Siriaon

Pernikahan Adat Batak Angkola

Teks & foto: Palti Siregar

Barangkali masih banyak yang belum mengetahui bahwa Angkola adalah salah satu kelompok etnis Batak. Menurut sejumlah catatan, Batak Angkola banyak mendiami wilayah Tapanuli Selatan dan masih punya hubungan kekerabatan dengan marga-marga Batak Mandailing dan Batak Toba.

Marga-marga Batak Angkola yang cukup dikenal masyarakat antara lain Batubara, Daulay, Harahap,

Hasibuan, Munthe, Pane dan Rambe.

Dalam kehidupan masyarakat Angkola yang tinggal di Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatra Utara, ada dua perayaan adat yang tergolong besar, yaitu Horja Siriaon untuk perayaan adat yang bersifat kegembiraan seperti pesta pernikahan; dan Horja Siluluton untuk kegiatan adat yang bersifat duka cita seperti upacara kematian.



Palti Siregar

Kali ini kita membincangkan Horja Siriaon. Ada sejumlah tahapan yang dilaksanakan dalam perayaan adat ini. Berikut adalah tahapan-tahapan tersebut:

Panaek Gondang

Panaek gondang adalah salah satu ritual yang menjadi bagian dari seluruh rangkaian upacara adat perkawinan dalam masyarakat Angkola-Sipirok, yang merupakan mufakat untuk menyelenggarakan *gondang* di acara pernikahan. Sebelum *panaek gondang* dimulai, tuan

rumah atau *suhut sihabolongan* terlebih dahulu menyampaikan maksud dan tujuan acara, atau sering disebut *pasahat horja*. *Panaek gondang* dimaksudkan untuk menunjukkan kegembiraan atas kedatangan pengantin baru (*bayo pangoli* dan *boru na di oli*). *Panaek gondang* (*manyattan gondang*) lazimnya diadakan di hari pertama dari 3 hari prosesi *horja godang* (pesta adat besar)

Marosong-osong

Salah satu prosesi acara *horja godang* adalah datangnya rombongan "Anak Boru" (kelompok marga yang mengambil anak perempuan dari pihak lain sebagai istri). Kedatangan Anak Boru merupakan peristiwa penting sebagai bukti "*hor-*

mat dan bakti" kepada Mora (pihak yang anak perempuannya dinikahi oleh anak laki-laki dari kelompok Anak Boru) yang sedang melaksanakan *horja godang*. Biasanya Anak Boru datang membawa bahan makan, *hambeng* dan sejumlah uang untuk meringankan beban Mora.

Mangalo Alo Mora

Kehadiran Mora pada acara *horja godang* pada hakikatnya memberi restu atas berlangsungnya *horja* tersebut. Kehadiran Mora (berbagai marga) disambut dengan gembira (*dialo-aloi*) mulai dari Balakka sitolu tolu (suatu tempat yang ditentukan sebagai lokasi penyambutan) sampai ke tempat berlangsungnya *horja*.



Marosong Osong

Palti Siregar



Mangalo alo mora



Palti Siregar Sidang adat maralok alok

Marsilayangan/Manortor

Seusai acara panaek gondang, dilanjutkan dengan membuka gelanggang panortoran, tempat gondang dan manortor (tarian khas) akan berlangsung. Manortor ini dilakukan secara berurutan sesuai dengan kedudukan marga di horja ini. Urutan manortor adalah Hasuhuton bagian Ama, Anakboru, Pisangraut, Mora, Hasuhuton bagian Ina, Anakboru, Pisangraut, Ina ni Hahahaon, Nadiparnietkon, Napo-so/Nauli Bulung.



Manortor

Palti Siregar



Palti Siregar

Menabalkan Gelar Raja

Penganugerahan atau *penabalan* gelar raja diberikan kepada *bayo pangoli* dan *boru na dioli* (pengan tin laki-laki dan perempuan), kemudian bisa dilanjutkan ke keluarga dekat yang lain: Kahanggi, Anakboru, Mora. *Penabalan gelar raja* dilakukan langsung oleh Raja Panusunan Bulung, Raja ini akan memberikan nasihat kepada yang diberi gelar. Gelar ini untuk laki-laki di adat Sipirok biasanya diawali dengan Baginda, Sutan, Mangaraja, misalnya Baginda Hadenggan, Sutan Paimaon, Mangaraja Parlindungan. Sedangkan untuk perempuan biasanya diawali dengan Namora, seperti Namora Pinayungan, Namora Parlaungan,

Sidang Adat Maralok Alok

Sidang adat ini merupakan prosesi di mana para tetua adat dan raja-raja berkumpul untuk berdiskusi dan membahas tentang kelanjutan rangkaian acara *horja godang*. Pada sidang adat ini dipilihlah secara aklamasi dari raja-raja yang hadir untuk menjadi Raja Panusunan Bulung yang merupakan *uluan*/ketua dari Sidang Adat. Selain itu, ditentukan pula siapa Raja Pangondian, siapa-siapa nama Suhut Sihabolongan, Raja Torbingbalok dan Raja na Mangaluati.



Menabalkan Gelar Raja

Palti Siregar



Patuaekon

Palti Siregar



Manalpokon Lahanan Nabotar Di Rampoyan

Pada *horja godang*, hewan yang wajib disembelih adalah kerbau, yang dalam bahasa adat Angkola-Sipirok disebut *lahanan nabottar*. Kerbau disembelih di atas *rompayan* (sejenis parapara yang dibuat dari bambu sebagai tempat penyembelihan kerbau). Makna penyembelihan di atas *rompayan* ialah agar semua bagian-bagian kerbau yang disembelih tidak terkena kotoran tanah, karena akan dibagi-bagi-kan ke raja-raja adat dan tamu yang diundang dengan sirih.

Patuaekkon

Hari ketiga adalah hari terakhir pelaksanaan upacara adat yang disebut *mata ni horja* (puncak dari pesta). Di hari tersebut, acara *patuaekkon* dilaksanakan. *Patuaekkon* adalah salah satu kegiatan adat yang sangat monumental, sebab dalam kegiatan tersebut kedua mempelai dibawa ke *tapian raya* (sumber mata air). Adapun makna dari *patuaekkon* adalah untuk menandakan bahwa kedua mempelai sudah melepaskan masa lajangnya, dan sudah berumah tangga.

Manalpokon Lahanan Nabotar Di Rampoyan



Manirtirhon Pira Ni Manuk

Palti Siregar

Pada acara *pataekkon* ini, Anak-boru berada di garda terdepan, berfungsi sebagai hulubalang Moranya, dilengkapi dengan pedang dan tombak yang bermakna untuk mengamankan prosesi *patuaekkon* dengan baik

Manirtirhon Pira Ni Manuk

Manirtirhon pira ni manuk adalah puncak acara *horja godang*, yaitu "mangupa upa" tondi dohot badan (lahir dan batin) tu Nadua Suhut Sihabolonan (orang tua dari pengantin sebagai yang se-

dang melaksanakan *horja* ini), Hatoba ngon (Para Tetua adat) dan Harajaon (para raja adat), memberikan nasihat dalam mengarungi rumah tangga , dan diakhiri dengan nasihat dari Raja Panusunan Bulung (pimpinan harajaon) dengan menjelaskan "Surat Tumbaga Holing", yaitu makna dan doa yang tersirat dari berbagai ragam makanan yang disajikan dalam hidangan *upa-upa* yang tersaji. Diharapkan, kedua mempelai akan selamat dunia dan akhirat.



Palti Siregar

adalah fotografer dari Sumatera Utara, bersama anak-anak Medan menerbitkan karya buku fotografi dengan mengangkat tema "Batak Tempo Dooloe".

CERITA BUDAYA



Batu Kursi
Persidangan

Huta Siallagan dan Batu Parsidangan

Saksi Bisu Sejarah Budaya Batak

Foto: Andi Kusnadi & I Made Adi Dharmawan

Teks: Rasyid Ridha





Pelabuhan Ajibata Parapat

Andi Kusnadi

Bila berkunjung ke Pulau Samosir yang terletak di tengah Danau Toba, sempatkanlah untuk mampir ke Huta Siallagan, sebuah kampung adat Batak yang menjadi kawasan cagar budaya. Lokasinya di tepian Danau Toba, tepatnya di Desa Siallagan Pinang Raya, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.

"Huta" dalam bahasa Batak berarti kampung/desa atau permukiman. Ini permukiman kuno yang sudah ada sejak sekitar 400 tahun silam, dan dari sinilah marga Siallagan bermula.

Dulunya, *huta* semacam ini dipimpin oleh seorang raja, dan raja pertamanya adalah Raja Laga Siallagan, yang kemudian diteruskan oleh para pewarisnya. Di dalam kawasan *huta* seluas sekitar 11.000 meter persegi ini, ada sebuah batu prasasti dengan tulisan dalam bahasa Batak, yang menginformasikan bahwa "Huta Siallagan dibangun ulang/diperbaiki oleh R Hendrik

Siallagan mulai tahun 1938 sampai dia wafat pada 2 Agustus 1951, yang dibantu oleh St Jesayas Siallagan."

Memasuki Huta Siallagan yang dikelilingi dinding batu, kita akan menjumpai delapan rumah adat suku Batak Toba yang disebut rumah Bolon. Delapan rumah tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Ada yang digunakan sebagai tempat tinggal raja dan keluarga, ada juga yang dijadikan tempat pemasungan bagi orang yang berbuat kejahatan. Terdapat pula makam raja Laga Siallagan dan keturunannya.

Salah satu ciri khas Rumah Bolon terdapat pada atapnya yang berbentuk runcing di bagian depan dan belakang, dan bagian belakang dibuat lebih tinggi dari pada bagian depan. Runcing bagian belakang yang lebih tinggi melambangkan anak, sedangkan runcing bagian depan yang lebih rendah melambangkan orang tua. Perbedaan ketinggian

ini melambangkan harapan para orang tua agar anak-anaknya kelak lebih sukses daripada orang tuanya. Selain itu, di bagian badan rumah terdapat beberapa ornamen yang memiliki filosofi hidup orang Batak yang tersebar ke berbagai wilayah dengan kemampuan beradaptasi, namun tetap menjaga adat dan budayanya.

Yang menarik lagi, ada Batu Persidangan, atau biasa disebut Batu Parsidangan, tempat raja serta para pejabat kerajaan ber-



diskusi untuk memutus suatu perkara. Terletak di depan salah satu rumah Bolon, di bawah pohon hariara yang disakralkan, batu-batu yang berbentuk kursi itu tersusun mengelilingi sebuah meja yang juga terbuat dari batu.

Ada sembilan kursi batu untuk tempat duduk raja, dukun dan para tetua kampung, serta untuk seorang terdakwa. Batu-batu ini seolah menjadi saksi bisu persidangan setiap perkara yang terjadi di masa lampau.



Pelabuhan Siallagan

Andi Kusnadi





Batu Kursi
Persidangan atau
biasa disebut Batu
Parsidangan





Opung Gading Janssen

Andi Kusnadi

Ada beberapa pelaku kejahatan yang tercatat telah dijatuhi hukuman dalam persidangan, di antaranya pencuri, pengkhianat, pemerkosa, pembunuhan sampai musuh kerajaan yang tertangkap. Setelah tertangkap, biasa-

nya tersangka akan dipasung di bagian bawah salah satu rumah Bolon. Ini meyiratkan bahwa derajat si tersangka dianggap sama dengan hewan yang biasa dipelihara dalam kandang di bagian bawah rumah Bolon.

Persidangan diadakan pada hari tertentu berdasarkan perhitungan seorang dukun. Bila persidangan memutuskan untuk menghukum mati si terdakwa, hukuman pancung akan didahului dengan ritual khusus untuk melepas semua ilmu hitam terdakwa.

Setelah eksekusi pancung dilaksanakan, mereka memakan bagian tubuh terdakwa karena si terdakwa sudah dianggap hewan, bukan lagi manusia. Selain itu, mereka percaya bahwa dengan memakan bagian tubuh terdakwa bisa menambah ilmu kekebalan tubuh dan ilmu sihir, serta menjaga eksistensi dan kewibawaan kerajaan.

Faktanya, tidak semua raja Batak melakukan hukuman mati dan praktik kanibalisme. Sejarah mencatat bahwa yang paling sering melakukannya adalah Raja Laga Siallagan dan Raja Sidabutar.

Praktik hukuman mati dan kanibalisme ini berakhir pada abad ke-19 saat agama Kristen mulai masuk dan diperkenalkan oleh misionaris asal Jerman, Ingwer Ludwig Nommensen.

Sejarah panjang Huta Siallagan yang menyeramkan kini telah berubah, dan menjelma menjadi destinasi wisata yang menarik. Banyak wisatawan mancanegara maupun lokal berkunjung untuk mengetahui dan memahami sejarah serta budaya suku Batak. Yang tak kalah menarik, di sini juga ada atraksi tarian khas Sigalegale yang bisa diikuti oleh para wisatawan.



Opung Gading Janssen

I Made Adi Dharmawan



Andi Kusnadi





Rumah Bolon
I Made Adi Dharmawan 

Menurut informasi, penataan ulang atau revitalisasi Huta Siallagan di era kini dilakukan mulai tahun 2020, terutama untuk keperluan pariwisata. Usai revitalisasi, Huta Siallagan kembali diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Februari 2022, sebagaimana tertulis pada papan prasasti yang ada.

Pada bagian belakang Huta Siallagan terdapat kios-kios yang menjual cendera mata khas Batak dengan harga terjangkau.



Rasyid Ridha

Merupakan fotografer asal Kalimantan Selatan yang telah menerbitkan buku tentang Potret Jalanan Banjarmasin. Saat ini menjabat sebagai Ketua Pengda Asosiasi Profesi Fotografi Kalimantan Selatan yang fokus dalam memperjuangkan profesi fotografi di Banjarmasin.

KOMUNITAS



BATAK IMAGERY
**MENGGELIATKAN
INDUSTRI FOTOGRAFI
SUMATRA UTARA**

Teks: Heinrico Hardi
Foto: Batak Imagery



Hunting bareng RTSPI 2024.

Jika ditarik ke belakang, sebenarnya akar pendirian Batak Imagery sudah ada sejak tahun 2013, ketika saya mendirikan Asosiasi Fotografer Sumatera Utara (AFSU). Namun, setelah berjalan sekitar dua tahun, AFSU tidak terlalu aktif.

Menyadari bahwa industri fotografi merupakan sektor yang bisa sangat menghasilkan bagi para pelaku di dalamnya, kami – saya dan sejumlah fotografer senior di Medan – berupaya menghidupkan kembali aktivitas fotografi di Sumatra Utara (Sumut).

Diawali dari kebosanan selepas masa pandemi Covid-19, Batak Imagery akhirnya lahir pada 2021.



Hunting bareng RTSPI 2024.

Kelahirannya diinisiasi oleh 11 fotografer senior Medan, yakni Christ Rotor, Danny Septiawan, Fakhriza Tarigan, Gatha Ginting, Ferdy Siregar, Johnny Siahaan, Palty Siregar, Petrus Loo, Neysa Baros, Ai Pro, dan saya sendiri.

Awalnya bernama Medan Imagery, Batak Imagery adalah penyelenggara acara khusus sektor fotografi di Medan dan sekitarnya.



@batakimegery



Wadah Bertemu & Berkegiatan

Meskipun komunitas fotografi di Medan dan sekitarnya cukup banyak, secara umum jarang ada event khusus yang mempersatukan mereka. Kami pun mulai mengajak anak-anak muda di Sumut yang aktif di bidang fotografi, untuk berdiskusi dan mencari cara agar fotografi di daerah ini bisa bangkit lagi pascapandemi.

Para pelaku fotografi di Medan sebenarnya kangen dengan berbagai kegiatan fotografi. Kemudian, dibuatlah event seperti *photo trip* yang berpusat di Medan sebagai permulaan. Permu-



@batakimegery

laan ini memang tidak berjalan mulus, tapi semangat kami tak patah.

Seiring berjalannya waktu, Batak Imagery semakin bisa kami harapkan sebagai ruang bagi bertemuanya rekan-rekan fotografer, sekaligus menjadi wadah bagi berbagai kegiatan terkait fotografi. Bahkan sejumlah vendor menyambut baik kegiatan-kegiatan kami dan mendukungnya.

Dengan adanya perkembangan teknologi dan media sosial, Batak Imagery dapat mempromosikan berbagai acara fotografi

baik di dalam maupun di luar wilayah Sumut. Keberadaan grup Whatsapp atau Telegram kian memudahkan promosi event.

Adanya kegiatan dari Asosiasi Fotografi Indonesia di Medan pada 2023, di sisi lain, turut membantu memunculkan "riak semangat" di dalam lingkaran komunitas foto yang ada. Rangkaian kegiatan "Batak Tempoe Doeloe", hasil kerja sama dengan Fotografer Indonesia yang digelar pada awal Desember 2023, juga menjadi semacam penyemangat bagi kawan-kawan fotografer Sumut.

Harapan

Sejak didirikan hingga saat ini, Batak Imagery terus aktif berkegiatan dan berkarya yang bermanfaat bagi komunitas fotografi di Sumut. Aktif berkarya tidak hanya menciptakan penghasilan, tetapi juga memperluas jejaring dengan fotografer dari daerah lain.

Selain *photo trip* Batak Tempoe Doeloe yang menelurkan buku fotografi *Horas* di awal tahun 2024, saat ini Batak Imagery juga sedang membantu proses penyusunan buku dari kawan-kawan fotografer lainnya. Pembuatan buku ini juga menj-



di pelecut para fotografer senior untuk bisa melahirkan karya se-jenis.

Di samping itu, rutin diadakan kegiatan *hunting* foto maupun *workshop* dengan beragam tema. Batak Imagery juga bekerja sama dengan berbagai pihak dalam mempromosikan kompetisi foto serta pameran fotografi di Sumut.

Harapannya, industri fotografi di Sumut, baik di bidang edukasi maupun ekonomi, bisa berjalan

dengan baik. Selain itu, Batak Imagery juga ingin bisa mengundang lebih banyak insan fotografi, untuk memperkenalkan keindahan alam dan budaya di Sumut melalui kegiatan *photo trip*.

Di tahun 2025 ini, Batak Imagery ingin bekerja sama lebih jauh dengan Majalah MATA untuk mendukung kegiatan-kegiatannya. Mewakili rekan-rekan pengurus Batak Imagery, saya berharap kegiatan fotografi di Sumut bisa lebih meriah lagi di tahun ini.



Heinrico Hardi
Medan, Indonesia

RUANG IKLAN

untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :

 **0811-2606-900**



Perhelatan F1H20

dan Persiapan Memotretnya

Teks & foto: Arbain Rambey

Lomba kecepatan di air, F1H20, telah berlangsung tahunan sejak akhir Februari 2023 di perairan Danau Toba di Lumban Silintong, dekat Kota Balige, Sumatera Utara.

Dinamakan F1H20 karena ini adalah lomba *power boat* dengan mesin sangat khusus setara F1 di balap mobil, dan balapnya berlangsung di air yang rumus kimianya H2O. Maka, ini dianggap balapan Formula 1 yang berlangsung di air.



Adegan saling pacu - jarang lebih dari dua kapal

© Arbain Rambey



Pemotretan dari spot resmi hanya menghasilkan tampak samping

© Arbain Rambey



Lokasi start yang tidak fotogenik

Arbain Rambey

Lancar, Walau Ada Kekurangan

Bisa dibilang, penyelenggaraan lomba F1H2O merupakan lompatan sangat ke depan bagi area penyelenggaraan. Pemerintah sudah meng-upgrade habis-habisan area sekitar penyelenggaraan acara dengan aneka panggung dan platform untuk tamu VVIP. Presiden Jokowi pun hadir pada penyerahan hadiah bagi juaranya pada 26 Februari 2023.

Bagi masyarakat sekitar arena pertandingan, kegiatan ini seper-

tinya memberi dampak positif. Pada sebagian tepi Danau Toba yang menjadi arena F1H2O terdapat berbagai kafe dan penginapan, yang selama ini kelasnya tak setinggi kelas kegiatan ini. Banyak kafe yang temboknya pun tidak dilapis semen, sementara banyak pula yang atap bangunannya tambal sulam.

Di satu sisi, event ini memberi peluang kepada masyarakat se-tempat untuk mendapat pemasukan secara ekonomi. Pengi-

napan-penginapan di Lumban Silintong ini umumnya sudah penuh dipesan para penonton yang datang dari berbagai tempat di Indonesia.

Secara umum, penyelenggaraan F1H2O sangat lancar dan meriah. Kekecewaan penonton cuma dikarenakan race terakhir dibatalkan akibat angin terlalu keras, sehingga ombak yang ada membahayakan power boat yang berkecepatan sangat tinggi itu.



Kapal diderek untuk dimasukkan ke Danau Toba



Arbain Rambe

Kapal yang mengalami kerusakan saat bertanding segera diderek keluar arena

Selain itu, ada pula sedikit gangguan di sisi keamanan karena pembersih enceng gondok beroperasi berkali-kali. Mungkin ini disebabkan adanya enceng gondok pindahan akibat arus.

Di sisi lain, ketidakpuasan justru datang dari para fotografer, baik pehobi maupun pewarta foto yang butuh memotret untuk dimuat di media masing-masing. Bagaimanapun, selalu ada seba-

gian penonton yang datang memang untuk memotret. Artinya, ini tipe turis fotografi yang antusias datang untuk mendapatkan foto-foto.

Bagi turis fotografi seperti ini, mereka akan memilih lokasi pemotretan yang akan menghasilkan foto-foto aksi semenarik mungkin. Di sinilah keunggulan peran masyarakat yang berada di sekitar lokasi F1H2O ini, yai-

tu mereka menyewakan tempat untuk menyaksikan/memotret di sudut yang baik.

Ironinya, tempat-tempat terbaik untuk pemotretan ini justru berada jauh dari panggung utama, panggung VIP atau juga panggung untuk jurnalis. Dari tempat resmi ini, pemandangan yang didapat hanyalah power boat yang melintas cepat dari kiri ke kanan atau sebaliknya.



Arbain Rambe



Kapal diderek untuk ditarik ke tempat penyimpanan

© Arbain Rambe

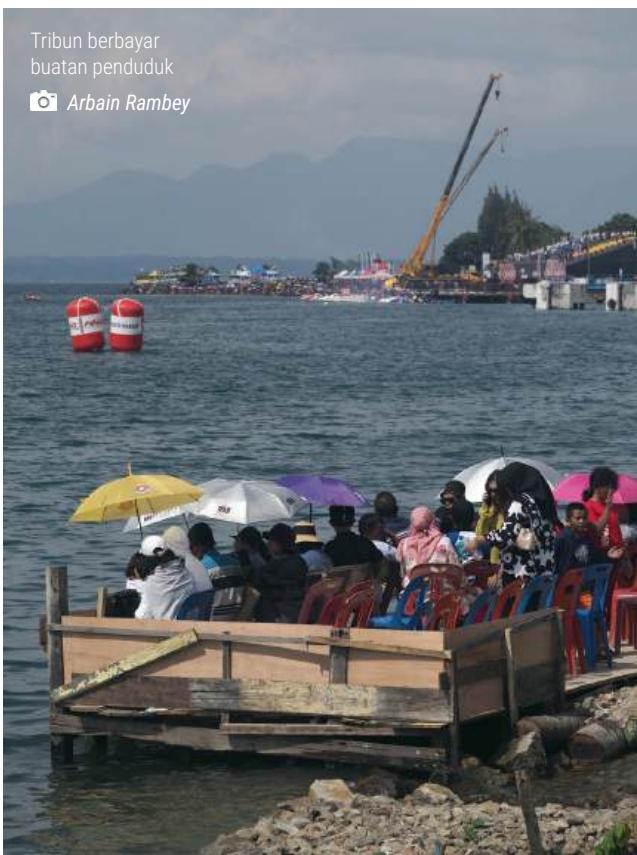
Lokasi Memotret Ideal

Sudut fotogenik pertandingan adalah titik-titik di mana *power boat* menikung untuk berbalik arah. Lebih baik lagi kalau saat menikung itu ada *power boat* lain di sisinya. Dan, lokasi terbaik untuk memotret ini umumnya berbayar, rata-rata Rp 200.000 per hari. Perlu diketahui, F1H2O berlangsung selama tiga hari (Jumat, Sabtu dan Minggu).



Pembersihan enceng gondok terus dilakukan

Arbain Rambey



Tribun berbayar
buatan penduduk

Arbain Rambey





Atraksi dari tim akrobatis TNI-AU menyemarakkan suasana

 *Arbain Rambey*

Hanya saja, posisi *power boat* ketika menikung itu berada di samping deretan kafe. Secara visual, kafe-afe yang dipenuhi manusia itu akan menjadi latar belakang foto yang buruk, tidak sinkron dengan suasana lombanya.

Salah satu cara menyiasati latar belakang yang tidak menarik adalah berharap adanya cipratan air yang menutupi latar belakang *power boat*.

Kendala pemotretan yang lain adalah jauhnya jarak dari tempat pemotretan ke posisi memutar *power boat* itu. Secara umum, dibutuhkan lensa setara 800 mm (*full frame*) untuk mendapatkan adegan *power boat* memutar dengan baik.

Hal lain yang layak dibahas adalah tersedianya tempat swafoto yang memadai. Untuk mendapatkan foto dengan latar belakang *power boat*, tempat swafoto itu cukup ramai, selalu terlihat antrean orang untuk berfoto.

Secara umum, perhelatan F1H2O sangat mengangkat citra Danau Toba. Perhelatan kelas dunia ini telah melengkapi perhelatan kelas dunia lain yang dimiliki Indonesia, yaitu MotoGP di Mandalika, Lombok.



Arbain Rambey

Fotografer senior di dunia fotografi dan jurnalistik. Ia seorang jurnalis yang menguasai penulisan dan fotografi sekaligus. Pernah menjabat redaktur foto di harian *Kompas*, saat ini Arbain Rambey aktif dalam Majalah MATA sebagai Pemimpin Redaksi.

RUANG IKLAN

untuk pemasangan iklan dan advertorial
hubungi Divisi Iklan dan Promosi :

 **0811-2606-900**

BELI EDISI LAIN DI SINI



🔍 | bit.ly/BeliMajalahMata



Sampaikan pertanyaan, kritik, saran, masukan, harapan atau curhatan dan lainnya mengenai Majalah MATA digital & versi cetak ke



mata@fotograferindonesia.com

+

Apapun Kebutuhanmu

TOKOPOTO

SEMUA ADA

HARGA LEBIH
MURAH



Kamera, Lensa, Aksesoris Kamera, dan Produk FI

DISKON UP TO 20%

Berlaku untuk Membership Fotografer Indonesia

Informasi pemesanan dan cek ketersediaan produk bisa menghubungi hotline kami di nomer berikut,

 **0811-2606-900**

fotograferindonesia.com

